

**KEKERASAN SIMBOLIK MEDIA MASSA (STUDI KASUS
PEMBERITAAN PELECEHANSEKSUAL PADA
MEDIA ONLINE DI KOTA MAKASSAR)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

**Oleh
Trisno
10538306614**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
AGUSTUS 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Trisno**, NIM 10538306614 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H
Makassar, _____
18 Oktober 2018 M

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharudin, M.Pd.

Penguji :

1. Drs. H. Nurdin, M.Pd.

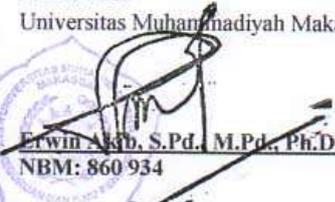
2. Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.

3. Dr. Jaelan Usman, M.Si.

4. Trisrif Akib, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kekerasan Sosial Simbolik Media Massa (Studi Kasus Pemberitaan Pelecehan Seksual Pada Media Online di Kota Makassar)

Nama : Trisno

NIM : 10538306614

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

08 Safar 1440 H

Makassar, -----

18 Oktober 2018 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

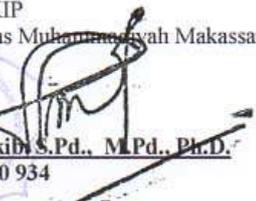
Pembimbing II


Dra. Hj. Syahribulan K., M.Pd.


Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akibi S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

ABSTRAK

Trisno. 2018. Kekerasan Sosial Simbolik Media Massa (Studi Kasus Pemberitaan Pelecehan Seksual Pada Media Online di Kota Makassar). Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. (Dibimbing oleh:Syahribulan dan Muhammad Akhir).

Masalah utama dalam penelitian ini adalah eksistensi media memiliki proposisi yaitu media massa dan media elektronik. Dalam konteks ini, esensi media sebagai alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, Tv, dan internet. Media massa dalam penelitian ini menyoroti produksi berita pelecehan seperti kasus pemerkosaan baik pada kategori anak-anak sampai dewasa. Berita pelecehan tersebut berakar dari mudahnya mengakses situs-situs porno atau tayangan-tayangan yang mengandung kekerasan sosial simbolik, sehingga mempengaruhi psikologis pengguna media tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan sosial simbolik dalam isi pemberitaan kasus pelecehan seksual di media online dan dampak kekerasan sosial simbolik terhadap pemberitaan kasus pelecehan seksual pada media online. Informasi diperoleh melalui media massa (Online). Data berupa teks dan gambar dari artikel rubrik *Kompas.com* dan *website Detik.com* dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis semiotika Halliday untuk mengetahui unsur-unsur representasi, *habitus* dominan, dan kekerasan simbolik terhadap pelecehan seksual pada *website Kompas.com* dan *website Detik.com*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan sosial simbolik dalam isi pemberitaan kasus pelecehan seksual di media online merujuk pada isi pemberitaan di beberapa media *online* seperti pemilihan kata suatu judul berita yang mengimajinatif khalayak, banyaknya pemberitaan kekerasan seksual, dan unsur *sencor* dalam pemberitaan kasus pelecehan seksual. Hal tersebut mempengaruhi psikologi pembaca berita atau khalayak, ada semacam konstruksi media dalam realitas seksualitas nantinya. Dampak kekerasan sosial simbolik terhadap pemberitaan kasus pelecehan seksual pada media online bahwa kedudukan media dalam konteks ini menjadi pengaktif imajinasi dan menghantam psikologi pembaca lewat isi pemberitaannya. Isi media dalam konteks ini seolah mengarahkan khalayak untuk membentuk realitas seperti apa yang ditampilkan dalam pemberitaan seksual tersebut.

Kata Kunci : *Kekerasan Simbolik, Media Massa.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt., karena berkat taufik dan hidayah-Nya, akhirnya penulisan Skripsi dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktu yang diharapkan.

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Proposal ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., beserta seluruh keluarga, sahabatnya, yang telah menyampaikan petunjuk bagi umat manusia dengan ajaran demi tegaknya keadilan dan perdamaian di muka bumi ini.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua

orang tua yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberi motivasi dan selalu menemani dengan canda.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada; Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Drs. H. Nurdin, M.Pd.

Terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada IbuDra. Hj. SyahribulanM.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. selaku pembimbing II, serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terimakasih yang juga penulis ucapkan kepada teman-teman yang selalu menemani dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi atas kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak

akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca. Terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Makassar, Agustus2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Defenisi Operasional	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	
A. Kajian Pustaka	13
1. Kekerasan Sosial	13
2. Kekerasan Simbolik	14
3. Tubuh Perempuan	14
4. Media massa Online dan Internet	15

5. TeoriSebagaiUnit Analisis	18
6. Media danKekerasanSimbolik	25
7. ModalSimbolikdanKekerasanSimbolik	29
8. Kekerasansimbolik, BahasadanPolitik.....	30
9. KekerasanSimbolikdalam Media Citraan	31
10. KomunikasiMassa	33
B. KerangkaKonsep.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. JenisPenelitian	37
B. Lokus Penelitian	37
C. Fokus Penelitian	38
D. JenisdanSumber DataPenelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Analisis data	39
G. Teknik Keabsahan Data.....	41
BAB IV GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Kota Makassar	43
B. KeadaanGeografisdanIklim.....	44
C. Topografi, GeologidanHidrologi.....	46
D. KondisiDemografi	49
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Bentuk-bentukKekerasanSosialSimbolikDalam Isi Pemberitaan	
KasusPelecehanSeksualPada Media <i>Online</i>	51

B. Dampak Kekerasan Sosial Simbolik Terhadap Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual Pada Media <i>Online</i>	65
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini, publik dikejutkan dengan maraknya kejadian-kejadian tragis yang menyimpang dari moralitas yang dibangun oleh bangsa ini. Fenomena kekerasan dan kriminalitas semakin meningkat, tidak hanya pada aspek kuantitasnya, tapi juga pada aspek kualitasnya. Hal ini terlihat dari jumlah angka kriminalitas dan peristiwa kekerasan yang semakin bertambah intensitasnya dari tahun ke tahun dengan berbagai modus operandinya, yang semakin kompleks dan canggih, ini sekaligus memanfaatkan kekuatan interaktif internet (Supriyanto dan Yusuf, 2007).

Tidak hanya itu saja, subjek dan objek kekerasan juga semakin ekstensif, tidak hanya terbatas pada orang dewasa, tapi juga meluas pada kalangan anak-anak. Hal ini terlihat dari informasi di berbagai media massa tentang meningkatnya jumlah kekerasan yang dilakukan anak-anak, baik terhadap orang lain, teman-temannya, maupun terhadap dirinya sendiri. Pembunuhan, perkosaan, pelecehan seksual, pemukulan terhadap teman sejawatnya, bahkan sampai tindakan bunuh diri menjadi fenomena yang cukup menghiasi dunia anak-anak bangsa ini.

Realitas di atas menyentak kesadaran bersama sebagai bangsa Indonesia yang memiliki kekayaan nilai, baik yang bersifat tradisional, maupun religius. Hal itu sebenarnya mampu dijadikan pedoman secara struktural dan kultural, yang dapat mencegah munculnya perilaku-perilaku

menyimpang tersebut. Namun demikian, realitas yang terjadi justru sebaliknya, nilai nilai moralitas yang ada ternyata belum memiliki efektivitas yang maksimal yang mampu mencegah timbulnya tindakan-tindakan menyimpang, yang kini justru telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara *das sein* (realitas) dan *das sollen* (idealitas) yang semakin tajam. Berbagai argumentasi muncul terkait adanya gap yang tajam antara idealitas dan realitas di atas. Misalnya, system pendidikan yang belum efektif menginternalisasikan nilai-nilai dalam kesadaran anak didik, pendidikan dalam keluarga yang kurang maksimal, sistem dakwah yang belum menyentuh kesadaran masyarakat, media yang tidak memihak kepentingan masyarakat, dan sebagainya.

Beberapa alasan tersebut perlu dikaji secara lebih mendalam sehingga diketahui faktor-faktor yang memberikan kontribusi munculnya sifat agresif dan menyimpang anak, yang mendorongnya melakukan tindakan-tindakan moral tersebut.

Salah satu faktor pemicu perilaku-perilaku distortif yang saat ini menjadi sorotan publik adalah media. Tontonan-tontonan kekerasan dan pornografi yang akhir-akhir ini banyak menghiasi media ditengarai memiliki andil yang signifikan dalam mengonstruksi dunia anak, yang agresif dan destruktif. Beberapa kasus perkelahian yang terjadi di kalangan anak muncul karena terinspirasi dari tayangan-tayangan kekerasan dalam media seperti *smack down*, tinju bebas, dan sebagainya.

Begitu juga dengan kasus-kasus pemerkosaan dan pelecehan seksual terjadi karena dimotivasi oleh tayangan-tayangan pornografi dalam video porno, televisi, internet, dan lain-lain, yang dapat diakses secara bebas oleh anak-anak. Persoalan ini perlu menjadi *concern* bersama yang mencakup semua elemen masyarakat. Semua harus bersikap bijaksana dan jujur melihat kesalahan masing-masing, tanpa harus bersikap defensif membela kepentingannya.

Oleh karena anak adalah masa depan bangsa, maka bagaimana masa depan bangsa ini nantinya, ketika generasinya dibangun dalam dunia kekerasan yang destruktif dan pornografi? Untuk itu, kajian terhadap persoalan ini menjadi penting. Kekerasan terjadi ketika seseorang bertindak dengan cara-cara yang tidak patut dan menggunakan kekuatan fisik yang melanggar hukum dan melukai diri sendiri atau lingkungannya.

Menurut (Mansour Fakih) sebagaimana dikutip (Ety Nurhayati) kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invansi terhadap fisik atau integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan lahir karena adanya otoritas kekuasaan dimana kelompok masyarakat yang dalam posisi sub ordinat akan selalu menjadi korban kekerasan (Ridwan, 2006).

Persoalan ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban adalah akar kekerasan seksual terhadap perempuan. Pada kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, ketimpangan relasi kuasa yang dimaksud adalah antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan diperparah ketika satu pihak (pelaku) memiliki kendali lebih terhadap korban.

Konsep kekerasan simbolik (*symbolic violence*) milik Pierre Bourdieu berangkat dari pemikiran adanya struktur kelas dalam formasi sosial masyarakat yang merupakan sebuah seperangkat jaringan yang secara sistematis berhubungan satu-sama lain dan menentukan distribusi budaya (*cultural*) dan modal ekonomi (*economic capital*).

Kekerasan Simbolik dalam pengertiannya adalah sebuah model dominasi kultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar (*unconscious*) dalam kehidupan masyarakat yang meliputi tindakan diskriminasi terhadap kelompok/ ras/ suku/ gender tertentu. Secara bergantian Bourdieu menggunakan istilah ‘kekerasan simbolik’ (*symbolic violence*), ‘kuasa simbolik (*symbolic power*) dan dominasi simbolik’ (*symbolic dominance*) untuk merujuk hal yang sama.

Bourdieu merumuskan pengertian ketiganya sebagai ‘kuasa untuk menentukan instrument- instrumen pengetahuan dan ekspresi kenyataan sosial secara semena tapi yang kesemenaannya tidak disadari’ Dalam arti inilah kuasa simbolik merupakan ‘kuasa untuk merubah dan menciptakan realitas yakni mengubah dan menciptakannya sebagai diakui dan dikenali secara absah’ (Bourdieu: 1995a;168 dalam Indi Aunullah: 2006;111).

Berita tentang peristiwa kekerasan khususnya kekerasan seksual yang menimpa perempuan, seringkali dinilai oleh media sebagai berita yang menarik karena berita ini mengandung salah satu unsur yang dapat menaikkan tiras berita yaitu seks. Tidaklah heran jika hadir pameo yang mengatakan *bad news is a good news* (berita buruk adalah berita yang baik). Hal ini terjadi

dikarenakan berita kekerasan adalah berita yang paling banyak diminati khalayak.

Tingginya antusiasme masyarakat pada berita kekerasan tersebut, membuat media terus mengangkat berita seputar kekerasan, terlebih jika kekerasan tersebut menyangkut pihak atau tokoh terkenal. Hal seperti ini secara tidak langsung membuat khalayak ingin mengetahui dan mengakui perkembangan dari kasus yang menimpa tokoh itu. Dalam hal ini media selain memberikan informasi kepada masyarakat, namun juga dalam pemberitannya mengenai kekerasan, media seringkali mengambil keuntungan untuk menaikkan tirasnya, dengan cara mengeksploitasi berita sedemikian rupa sehingga pada akhirnya yang ditampilkan justru menyudutkan pihak korban kekerasan.

Penulisan berita semacam ini yang kesannya tidak adil bagi korban, tidak ada keprihatinan terhadap dampak kekerasan yang dialaminya, bahkan tidak jarang media melakukan pemberitaan dengan menyalahkan korban. Tampaknya, penulis berita tidak memusingkan tentang apa yang terjadi pada perempuan korban, penderitaan yang dialaminya, konsekuensi yang harus ditanggung, dan stigma sosial yang akan di terima.

Media *online* meski terbilang baru, namun memiliki perkembangan yang terbilang sangat pesat. Bahkan saat ini dapat dikatakan, hampir semua orang telah menikmati akses internet. Internet adalah salah satu bentuk dari media baru (*new media*). Kelebihan internet sebagai medium komunikasi adalah jangkauannya yang global, kecepatannya dalam menyampaikan sebuah

informasi masih belum ada penanding dengan media massa lainnya sehingga informasinya bersifat *up to date* (senantiasa baru).

Urgensi penelitian ini berangkat dari kegelisahan ketika media massa memberitakan kasus peredaran video asusila justru dalam gaya penulisannya terkesan ikut berperan memperluas konten-konten pornografi berupa kata-kata atau kalimat berbau seks apalagi disertai potongan potongan gambar hubungan badan pelaku meski dikaburkan.

Gaya pengungkapan semacam ini justru dapat menstimulasi masyarakat termasuk kalangan pelajar dan remaja mengunduhnya di internet. Selanjutnya peliputan kasus kejahatan seksual yang melibatkan anak-anak dan remaja identitasnya lazimnya lebih dilindungi oleh kode etik peneliti justru diungkap bak selebritas.

Meski tidak memuat nama lengkap, melainkan hanya inisial namun identitas pelaku kejahatan seksual itu masih mungkin dilacak oleh publik untuk mengenal pelaku. Gaya peliputan semacam inilah media massa terjebak pada praktik kekerasan simbolik (*symbolic violence*).

Kekerasan simbolik adalah makna, logika, dan keyakinan yang mengandung bias tetapi secara halus dan samar dipaksakan kepada pihak lain sebagai sesuatu yang benar (Fashri, 2007). Kekerasan simbolik terjadi melalui media bahasa yang nantinya akan memengaruhi cara berpikir, cara kerja, dan cara bertindak. Sebagai praktik sosial, bahasa merupakan hasil interaksi antara struktur sosial dengan habitus linguistik. Jagat sosial bagi Bourdieu merupakan arena pertarungan, arena adu kekuatan.

Sebagai arena pertarungan, pemenang akan ditentukan oleh kepemilikan terhadap modal kapital. Kelas dominan yang dominan terhadap kepemilikan modal kapital akan memenangkan pertarungan. Modal kapital ini dapat berupa ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Oleh karena itu, dalam praktik kekerasan simbolik tidak ada korban luka fisik secara langsung.

Dengan kata lain, selain dalam kondisi masih bersedih pelaku dan keluarga pelaku tanpa sadar 'dipaksa' harus menanggung malu akibat peliputan yang massif dan sensasional tersebut yang berpotensi memunculkan pelabelan negatif, stereotipe bahkan stigmasi (cap buruk, cemoohan, gunjingan) dari lingkungan luar yang berpeluang menimbulkan traumatis berkepanjangan bahkan dikucilkan dari lingkungan sekitar.

Sebagaimana diketahui, media *online* termasuk dalam media jurnalistik karena jenis media ini pun melakukan aktivitas jurnalistik. Surat kabar jaringan berbasis internet atau lebih dikenal dengan istilah *online*, membuka banyak peluang untuk bersaing dengan media massa lainnya dalam menyediakan layanan berita yang fleksibel terhadap waktu. Kemudahan yang diberikan melalui dunia *online* ini terutama dalam hal pengolahan dan distribusi berita.

Berikut merupakan beberapa formula dalam pemberitaan jurnalisisme *online* yang berbeda dengan media konvensional antara lain: *Pertama*, berita cepat tayang dan bahkan *real time* karena internet mampu memperpendek jarak antara peristiwa dan berita. Pada saat peristiwa berlangsung, beritanya bisa dipublikasikan secara luas. *Kedua*, berita ditayangkan kapan saja, dari

mana saja, tanpa memperhitungkan luas halaman dan durasi, karena internet memang tidak memiliki problem ruang dan waktu dalam mempublikasikan informasi. *Ketiga*, berita diformat dalam bentuk singkat dan padat karena informasi terus mengalir dan berubah sewaktu-waktu. Namun kelengkapan informasi tetap terjaga karena antara berita yang satu dengan berita yang lain bisa dikaitkan (*linkage*) hanya dengan satu klik. *Keempat*, untuk menjaga kepercayaan pembaca, ralat, *update*, dan koreksi dilakukan secara periodic dan konsisten. Ini sekaligus memanfaatkan kekuatan interaktif internet (Supriyanto dan Yusuf, 2007).

Internet menciptakan peluang berita yang bersifat online atau dikenal dengan new media. Situs berita online saat ini dominate oleh pembaca karena kecepatan, kemudahan diakses dan kedekatan dengan pembaca, yang meruapak implikasi logis dari perkembangan teknologi komunikasi. Salah satu situs berita online yang terkenal adalah Detik.com. Alasan pemilihan situs berita online detik.com adalah karena situs ini termasuk situs pemberitaan yang banyak diakses oleh pembaca. Berdasarkan data yang dihimpun dari www.alexacom, menyatakan bahwa *Detik.com* menepatiposisi pertama untuk kategori portal berita di Indonesia dan *Kompas.com* menempati posisi kedua. Tak hanya itu yang menjadi pertimbangan lainnya adalah faktor kuantitas berita perkosaan yang dimuat. Setelah melakukan pra-riset yang dilakukan di *Detik.com* dan *Kompas.com* pada periode tersebut berita perkosaan lebih banyak ditemukan pada *Detik.com*.

Maka peneliti memutuskan untuk memilih berita-berita perkosaan yang dimuat di *Detik.com* sebagai subjek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang di kemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam isi pemberitaan kasus pelecehan seksual di media *online*?
2. Bagaimana dampak kekerasan simbolik terhadap pemberitaan kasus pelecehan seksual pada media *online*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam isi pemberitaan kasus pelecehan seksual pada media *online*.
2. Untuk mengetahui dampak kekerasan simbolik terhadap pemberitaan kasus pelecehan seksual pada media *online*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat member manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Menemukan pengetahuan baru tentang kekerasan simbolik pada media *online* terhadap pelecehan seksual, baik dari segi latar belakang, dampak maupun dari tingkat penanganannya sehingga menambah

pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang permasalahan kekerasan simbolik pada masyarakat modern yang dibingkai dalam media massa khususnya *Website*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi para mahasiswa, guru dan orang tua atau keluarga yang memiliki masalah terhadap pemberitaan pelecehan seksual pada media *online*.
- b. Dapat memperluas wacana mahasiswa berkaitan dengan permasalahan dan permasalahan budaya populer dan feminisme dan membuka pemikiran mahasiswa agar lebih sensitif terhadap permasalahan kekerasan simbolik di media massa khususnya *Website*.
- c. Dapat dijadikan pemikiran bagi penulis di media massa khususnya untuk selalu menghasilkan tulisan yang dapat memberikan pendidikan dan pengetahuan yang baik kepada masyarakat, karena media massa merupakan suatu media komunikasi massa yang dapat memengaruhi pembacanya.

E. Definisi Operasional

Untuk memberi suatu pemahaman agar memudahkan penelitian maka perlu adanya beberapa batasan penelitian dan fokus penelitian ini yang dioperasionalkan melalui indikator sebagai berikut :

1. Kekerasan Sosial

Kekerasan terjadi ketika seseorang bertindak dengan cara-cara yang tidak patut dan menggunakan kekuatan fisik yang melanggar

hukum dan melukai diri sendiri atau lingkungannya. Menurut Mansour Fakhri sebagaimana dikutip Ety Nurhayati, kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invansi terhadap fisik atau integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan lahir karena adanya otoritas kekuasaan dimana kelompok masyarakat yang dalam posisi sub ordinat akan selalu menjadi korban kekerasan (Ridwan, 2006).

2. Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik adalah makna, logika dan keyakinan yang mengandung bias tetapi secara halus dan samar dipaksakan kepada pihak lain sebagai sesuatu yang benar (Bourdieu dalam Fashri, 2007:142). Menurut Bourdieu (dalam Martono 2012:39) konsep kekerasan simbolik terlihat dari upaya aktor-aktor sosial dominan menerapkan suatu makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor lain sebagai sesuatu yang alami dan absah, bahkan makna sosial tersebut dianggap benar oleh aktor lain.

3. Tubuh Perempuan

Tubuh adalah bagian yang melekat pada individu sebagai titik pusat diri, tubuh juga memiliki hierarki pemaknaan yakni tubuh yang indah dan tidak indah, normal dan tidak normal, ideal dan tidak ideal, dan seterusnya karena adanya latar belakang budaya yang mengikatnya (Prabasmoro, 2006). Menurut Foucault (dalam Jones, 2010:181) Tubuh merupakan sumber utama identitas dan objek dalam modernitas.

4. Media Massa Online

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, Tv, dan internet, penggunaan alat tersebut memengaruhi jenis-jenis media massa, diantaranya media massa cetak, media massa elektronik, dan media massa online (Cangara dalam Prihatiny, 2011) Romli dalam bukunya *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online* (2012) mengartikan media online adalah media massa yang tersaji secara online di situs web (*website*) internet. Media online yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *website kompas.com* dan *detik.com*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kekerasan Simbolik Media Masa

1. Kekerasan

Kekerasan terjadi ketika seseorang bertindak dengan cara-cara yang tidak patut dan menggunakan kekuatan fisik yang melanggar hukum dan melukai diri sendiri atau lingkungannya. Menurut Mansour Fakhri sebagaimana dikutip Ety Nurhayati, kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invansi terhadap fisik atau integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan lahir karena adanya otoritas kekuasaan dimana kelompok masyarakat yang dalam posisi sub ordinat akan selalu menjadi korban kekerasan (Ridwan, 2006).

Pada dasarnya kekerasan adalah semua bentuk perilaku, baik verbal maupun nonverbal, yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang, terhadap seseorang atau sekelompok orang lainnya, sehingga efek negatif secara fisik, emosional dan psikologis terhadap orang yang menjadi sasarannya (Hayati, 2000). Salah satu bentuk kekerasan adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah isu penting dan rumit dari seluruh peta kekerasan terhadap perempuan karena ada dimensi yang sangat khas bagi perempuan.

Konsep kekerasan simbolik (*symbolic violence*) milik Pierre Bourdieu berangkat dari pemikiran adanya struktur kelas dalam formasi sosial masyarakat yang merupakan sebuah seperangkat jaringan yang secara

sistematis berhubungan satu-sama lain dan menentukan distribusi budaya (*cultural*) dan modal ekonomi (*economic capital*).

2. Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik adalah makna, logika dan keyakinan yang mengandung bias tetapi secara halus dan samar dipaksakan kepada pihak lain sebagai sesuatu yang benar (Bourdieu dalam Fashri, 2007:142). Menurut Bourdieu (dalam Martono 2012:39) konsep kekerasan simbolik terlihat dari upaya aktor-aktor sosial dominan menerapkan suatu makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor lain sebagai sesuatu yang alami dan absah, bahkan makna sosial tersebut dianggap benar oleh aktor lain.

Kekerasan ini tidak dirasakan sebagai bentuk kekerasan secara fisik karena dilakukan dengan mekanisme “penyembunyian kekerasan” yang dimiliki menjadi sesuatu yang diterima sebagai “yang memang seharusnya demikian”. Kekerasan simbolik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Bentuk kekerasan yang ada dalam media massa online khusus perempuan, yang secara halus dan samar melalui representasi tubuh perempuan sehingga pembaca tidak menyadari dan merasakannya sebagai sebuah paksaan.

3. Tubuh Perempuan

Tubuh adalah bagian yang melekat pada individu sebagai titik pusat diri, tubuh juga memiliki hierarki pemaknaan yakni tubuh yang indah dan tidak indah, normal dan tidak normal, ideal dan tidak ideal, dan seterusnya karena adanya latar belakang budaya yang mengikatnya (Prabasmoro, 2006).

Menurut Foucault (dalam Jones, 2010:181) Tubuh merupakan sumber utama identitas dan objek dalam modernitas.

Konstruksi tubuh dalam modernitas juga dilakukan terhadap perempuan, di mana menurut Bartky dll (dalam Benedicta, 2011) dikatakan bahwa “*woman’s body is an ornamented surface too, and there is much discipline involved in this production as well*” tubuh perempuan merupakan ornamen, maka penggunaan *make-up* dan pemilihan pakaian semuanya terlibat dalam pemaknaan tubuh perempuan. Kaitanya dengan makna tubuh perempuan dalam penelitian ini adalah tubuh perempuan tidak hanya dilihat secara biologis namun di sisi lain secara sosial terdapat pemaknaan tubuh yang memberikan identitas bagi perempuan.

4. Media Massa Online

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, Tv, dan internet, penggunaan alat tersebut memengaruhi jenis-jenis media massa, diantaranya media massa cetak, media massa elektronik, dan media massa online (Cangara dalam Prihatiny, 2011) Romli dalam bukunya *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online* (2012) mengartikan media online adalah media massa yang tersaji secara online di situs web (*website*) internet. Media online yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *website kompas.com* dan *detik.com*.

Media *online* meski terbilang baru, namun memiliki perkembangan yang terbilang sangat pesat. Bahkan saat ini dapat dikatakan, hampir semua orang telah menikmati akses internet. Internet adalah salah satu bentuk dari media baru (*new media*). Kelebihan internet sebagai medium komunikasi adalah jangkauannya yang global, kecepatannya dalam menyampaikan sebuah informasi masih belum ada penanding dengan media massa lainnya sehingga informasinya bersifat *up to date* (senantiasa baru).

Sebagaimana diketahui, media *online* termasuk dalam media jurnalistik karena jenis media ini pun melakukan aktivitas jurnalistik. Surat kabar jaringan berbasis internet atau lebih dikenal dengan istilah *online*, membuka banyak peluang untuk bersaing dengan media massa lainnya dalam menyediakan layanan berita yang fleksibel terhadap waktu. Kemudahan yang diberikan melalui dunia *online* ini terutama dalam hal pengolahan dan distribusi berita.

Berita atau dalam istilah Inggris *news*, berasal dari kata *new* (baru) dengan konotasi kepada hal-hal yang baru. Dalam hal ini segala yang baru merupakan informasi bagi semua orang yang memerlukannya (Suhandang, 2010). Berita adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik, peristiwa yang dilaporkan melibatkan fakta dan data, dan aktual atau hangat dibicarakan orang (Suhandang, 2010).

Menurut Dr. Willard G. Bleyer mendefinisikan berita sebagai segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik ialah berita yang paling menarik perhatian bagi jumlah pembaca

yang paling besar (dalam Suhandang, 2010). Menurut Kamus Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwodarminta, berita diartikan sebagai kabar atau warta. Dengan demikian dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan yang disampaikan dengan muatan informasi yang aktual atau terbaru, menarik perhatian banyak pembaca, kejadian yang dilaporkan tidak lain adalah suatu fakta yang dapat dipertanggung jawabkan serta dikemas secara rapi dan disebarakan dalam waktu yang sesegera mungkin..

Berikut merupakan beberapa formula dalam pemberitaan jurnalisme *online* yang berbeda dengan media konvensional antara lain:

- a. Berita cepat tayang dan bahkan *real time* karena internet mampu memperpendek jarak antara peristiwa dan berita. Pada saat peristiwa berlangsung, beritanya bisa dipublikasikan secara luas.
- b. Berita ditayangkan kapan saja, dari mana saja, tanpa memperhitungkan luas halaman dan durasi, karena internet memang tidak memiliki problem ruang dan waktu dalam mempublikasikan informasi.
- c. Berita diformat dalam bentuk singkat dan padat karena informasi terus mengalir dan berubah sewaktu-waktu. Namun kelengkapan informasi tetap terjaga karena antara berita yang satu dengan berita yang lain bisa dikaitkan (*linkage*) hanya dengan satu klik.
- d. Serta untuk menjaga kepercayaan pembaca, ralat, *update*, dan koreksi dilakukan secara periodic dan konsisten. Ini sekaligus memanfaatkan kekuatan interaktif internet.

(Supriyanto dan Yusuf, 2007). Internet menciptakan peluang berita yang bersifat online atau dikenal dengan new media. Situs berita online saat ini didominasi oleh pembaca karena kecepatan, kemudahan diakses dan kedekatan dengan pembaca, yang merupakan implikasi logis dari perkembangan teknologi komunikasi.

Internet juga merupakan sekumpulan jaringan yang saling terhubung secara fisik dan memiliki kemampuan untuk membaca dan menguraikan protokol komunikasi tertentu yang disebut internet protocol (IP) dan Transmission control protocol (TCP). Protokol adalah spesifikasi sederhana mengenai bagaimana komputer saling bertukar informasi

5. Teori Sebagai Unit Analisis

Teori merupakan unsur penelitian yang besar perannya dalam menjelaskan fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat penelitian. Penelitian ini menggunakan teori Kekerasan Simbolik oleh Pierre Bourdieu untuk mengungkap permasalahan kekerasan simbolik dalam media massa *online website Kompas.com* dan *Detik.com* berkaitan kekerasan sosial simbolik media massa dalam pemberitaan pelecehan seksual pada media online.

Menurut Bourdieu (dalam Jenkins, 2013), kekerasan simbolik terlihat dari upaya aktor-aktor kelompok sosial dominan menerapkan suatu makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor lain sebagai sesuatu yang alami dan absah, bahkan makna sosial tersebut

dianggap benar oleh aktor lain. Kekerasan ini tidak dirasakan sebagai bentuk kekerasan secara fisik karena dilakukan dengan mekanisme “penyembunyian kekerasan” yang dimiliki menjadi sesuatu yang diterima sebagai “yang memang seharusnya demikian” melalui proses inkulsi atau penanaman secara terus menerus. Proses inkulsi ini dapat terjadi pada media massa yakni *website Kompas.com* dan *Detik.com*.

Terdapat beberapa konsep untuk memahami makna kekerasan simbolik secara dalam yang kemudian dikaitkan dengan permasalahan kekerasan simbolik dalam pelecehan seksual pada media online diantaranya, modal, kelas sosial, *habitus*, kekerasan dan kekuasaan. Berikut penjelasan dari konsep-konsep tersebut:

1. Modal

Modal dalam bidang ekonomi sering diartikan sebagai bentuk akumulasi materi (uang), sedangkan Bourdieu memaknai modal secara luas baik secara materi maupun non materi yang dimiliki seseorang atau kelompok tertentu untuk mencapai tujuan dan menentukan posisi mereka dalam sebuah struktur sosial (Bourdieu dalam Lee, 2006).

Bourdieu menyebutkan tiga macam modal, yaitu: pertama modal sosial (*social capital*), modal sosial merujuk pada sumber daya potensial terkait kepemilikan jaringan hubungan saling mengenal atau saling mengakui. Contoh modal sosial di antaranya hubungan pertemanan, keanggotaan keluarga, sekolah dan sebagainya. Kedua modal budaya (*cultura capital*), modal budaya merujuk pada serangkaian kemampuan

atau keahlian individu, termasuk di dalamnya adalah sikap, cara bertutur kata, berpenampilan, cara bergaul, dan sebagainya yang menyatu dengan *habitus* seseorang dan kedudukan seseorang yang tidak diperoleh secara instan. Ketiga modal simbolik (*symbolic capital*), modal simbolik merupakan bentuk modal yang biasanya dimasyarakat dipahami sebagai modal yang sah dan natural contohnya pemilihan tempat tinggal, hobi, tempat makan, dan sebagainya.

Menurut Bourdieu modal- modal tersebut merupakan sumber kekuasaan yang krusial dalam kekerasan simbolik. Penulis mencoba melihat bagaimana modal-modal tersebut direpresentasikan kaitannya dengan tubuh perempuan, dengan menganalisis teks dan gambar pelecehan seksual pada *website Kompas.com* dan *Detik.com* melalui konsep modal tersebut.

2. Kelas sosial

Ide dasar Marx mengenai kelas sosial juga digunakan Bourdieu dalam menjelaskan kekerasan simbolik. Kelas diartikan Bourdieu sebagai posisi dan kondisi tertentu yang diduduki sekumpulan aktor. Posisi dan kondisi tersebut dibedakan secara vertikal. Konsep kelas erat kaitannya dengan konsep modal, masyarakat terbagi dalam beberapa kelas karena mereka memiliki modal yang berbeda. Posisi seorang aktor juga dilihat dari bagaimana kepemilikan modal yang dimiliki.

Boerdieu juga menyatakan selera kelas atau konsumsi mengklasifikasikan pengklasifikasian“ (*classifies the classifier*) yang

dipengaruhi kepemilikan modal (dalam Lee, 2006: 60). Kelas-kelas yang muncul dalam masyarakat memiliki kekuatan yang berbeda sehingga menimbulkan adanya dominasi kelas. Konsep kelas sosial tersebut kemudian digunakan penulis untuk melihat bagaimana kekerasan sosial simbolik pada media massa terhadap pemberitaan pelecehan seksual pada media *online* dalam website *Kompas.com* dan *Detik.com*.

3. Habitus

Bourdieu menaruh perhatiannya pada yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengembangkan konsep *habitus* yang dikemukakan Marcel Mauss. *Habitus* memiliki pemaknaan dalam karya Bourdieu, yakni sebagai skema persepsi, pikiran dan tindakan suatu kelompok sosial. *Habitus* bisa dilihat dari simbol simbol atau unsur budaya yakni gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), watak (*disposition*), dan harapan (*expectation*). Setiap kelas akan memiliki *habitus* yang berbeda-beda yang sering disebut selera (dalam Martono, 2012).

Simbol-simbol atau unsur budaya dalam *habitus* dapat menimbulkan dominasi kelas. Dominasi suatu kelompok sosial menurut Bourdieu terjadi tatkala pengetahuan, gaya hidup, selera, penilaian estetika dan tata cara kelas sosial dari kelas sosial yang mendominasi menjadi absah dan dominan secara sosial (dalam Fashri, 2014). Konsep *habitus* tersebut akan digunakan penulis untuk melihat dominasi yang muncul melalui website *Kompas.com* dan *Detik.com*

4. Kekerasan dan kekuasaan

Kekerasan yang dimaksud dalam memahami kekerasan simbolis merupakan bentuk kekerasan yang dilihat sebagai serangkaian jejaring dialektis antara aktor dan struktur sosial yang saling berkaitan. Menurut Bourdieu kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan, yang berarti kekerasan merupakan hasil dari adanya kekuasaan. Ketika sebuah kelas mendominasi kelas yang lain, maka dalam dominasi (kekuasaan) tersebut menghasilkan kekerasan (dalam Martono, 2012:39).

Kekerasan simbolik dapat dilakukan melalui dua cara yakni eufemisme dan mekanisme sensoriasisasi. Pertama Eufemisme biasanya membuat kekerasan simbolik menjadi tidak nampak, bekera secara halus, tidak dapat dikenali dan dapat dipilih secara tidak sadar. Kedua, mekanisme sensoriasisasi yang menjadikan kekerasan simbolik nampak sebagai bentuk sebuah pelestarian semua nilai yang dianggap sebagai „moral kehormatan“ yang biasanya dipertentengadengan, moral yang rendah“ seperti ketidak pantasan, kekerasan, asusialadan sebagainya. Kekerasan simbolik juga mampu memberikan namaatau definisi seperti feminim/maskulin, atas/bawah, kuat/lemah, baik/buruk, atau benar/salah (Bourdieu dalam Haryatmoko, 2003).

Terkait dengan penelitian ini, media massa online yaitu *website Kompas.com* dan *Detik.com.*, menampilkan berbagai informasi mengenai pelecehaan seksual yang menjadikan sebuah representasi dalam media tersebut. Kekerasan simbolik pada tubuh perempuan dalam(*Kompas.com*)

dan (*Detik.com*). dapat dilihat dalam penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan teori Antonio Gramsci dengan teorinya yaitu Hegemoni untuk menganalisis lebih dalam kekerasan simbolik yang muncul pada (*Kompas.com*) dan *Detik.com*.

Hegemoni sendiri pengertiannya hampir sama dengan kekerasan simbolik, Hegemoni merupakan dominasi atas suatu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar yang bersifat moral, intelektual serta budaya (Strinati, 1995:253).

Pemahaman Gramsci mengenai hegemoni sebagai sarana kultural maupun ideologis tempat kelompok-kelompok yang dominan dalam masyarakat, termasuk pada dasarnya tapi bukan secara eksklusif kelas penguasa, melestarikan dominasinya dengan mengamankan “persetujuan spontan” kelompok-kelompok subordinat, melalui penciptaan negoisasi konsensus politik maupun ideologis yang menyusup ke dalam kelompok-kelompok dominan yang didominasi (Strinati, 2009:254-255).

Di sini penguasaan tidak dengan kekerasan melainkan dengan bentuk-bentuk persetujuan masyarakat yang dikuasai baik sadar atau tidak sadar. Hegemoni bekerja dengan dua tahap yakni tahap dominasi dan tahap *direction* atau pengarahan. Dominasi yang paling sering dilakukan adalah oleh alat-alat kekuasaan negara seperti sekolah, modal, lembaga-lembaga negara dan media khususnya. Ideologi yang disusupkan lewat

alat-alat tadi bagi Gramsci merupakan kesadaran yang bertujuan agar ide-ide yang diinginkan negara (dalam hal ini kapitalisme) menjadi nilai dan norma yang disepakati oleh masyarakat.

Dominasi merupakan awal hegemoni, jika sudah melewati tahapan dominasi maka tahap berikutnya yaitu mengarahkan dan tunduk pada kepemimpinan oleh kelas yang mendominasi. Berbentuk serangkaian ide koheren, ia lebih sering muncul sebagai makna yang terfragmentasi dari nalar awam yang terkandung di dalam berbagai representasi (Barker, 2006:63-64).

Dalam kaitannya dengan media yaitu *website Kompas.com* dan *Detik.com*, teori ini menjelaskan bahwa masyarakat tidak sadar seutuhnya bahwa mereka terjajah dalam hal persepsi atau pandangan tentang sebuah citra perempuan ideal yang telah di gambarkan melalui *website Kompas.com* dan *Detik.com*.

Bagi Gramsci (dalam Barker, 2006:368), *common sence* (pendapat umum) dan budaya pop, dimana orang-orang mengorganisasi kehidupan dan pengalaman mereka, telah menjadi karena penting bagi pertarungan ideologis. Ini adalah tempat dimana hegemoni, yang dipahami sebagai serangkaian aliansi cair dan temporer, perlu dimenangkan lagi dan dinegosiasikan ulang. Pemaknaan konsep Gramscian terbukti bermakna dalam jangka waktu yang lama karena adanya arti penting yang diberikan kepada budaya populer sebagai arena perjuangan ideologis. Lebih jauh lagi, kendati konsep hegemoni pada awalnya digunakan dalam kaitannya

dengan kelas sosial, tetapi cakupannya meluas sampai meliputi relasi kekuasaan, seks, gender, ras, etnisitas, umur, dan identitas nasional (Barker, 2006:370).

6. Media dan Kekerasan Simbolik

Bila kita mendengar “kekerasan” dan “media” sesungguhnya kita perlu meletaknya dalam kerangka yang lebih luas. Bila kekerasan sebagai terminology di maknai sebagai “perlakuan dengan cara pemaksaan” maka apapun bentuk perlakuan yang di dalamnya melakat unsur-unsur pemaksaan, ia dapat di katakana sebagai perlakuan kekerasan. Itulah sebabnya lalu muncul istilah kekerasan simbolik (*symbolic violence*) dan bukan hanya kekerasan fisik; tidak Cuma kekerasan benda melainkan juga kekerasan bahasa (*language violence*); tidak hanya kekerasan makna tetapi juga kekerasan citra (*image violence*)(Piliang,2001:140-141).

Dalam kaitan ini maka kekerasan simbolik sebagai focus utama tulisan ini selanjutnya untuk menemukan tempatnya yang paling subur di dalam media sebab media memungkinkan terjadi berbagai kekerasan tak tampak (seperti distorsi, pelencengan, pemalsuan, plesetan)(piliang, 2001:149).

Kasus yang paling pas untuk dijadikan contoh adalah kekerasan simbolik media sebagai kaki tangan penguasa dalam meliput berita-berita pada media, Inilah salah satu bentuk kekerasan yang akan lebih sering dilakukan oleh media-media yang sudah berkongsi dan berkolaborasi dengan pemodal sekaligus penguasa. Yang di rugikan adalah kaum marjinal yang tidak mempunyai akses kepada media.

Di masa Orde baru, tidak sedikit kasus dimana media menjadi kaki tangan pemerintah untuk melakukan kekerasan simbolik terhadap masyarakat melalui aneka pilihan kata /diksi serta simbolisasi-simbolisasi yang di gunakan untuk menyongkong program pemerintahan.

Pada masa itu sesungguhnya telah terjadi satu bentuk kekerasan simbolik berupa pemaksaan symbol oposisi biner (binary opposition). Masyarakat di paksa oleh system kekuasaan untuk menerima pemaksaan biner, tidak ada pilihan-pilihan tanda; tidak ada keanekaragaman kode; tidak ada pluralisme makna simiotika (polysemy) (Piliang, 2001:147).

Sistem kekuasaan simbolik yang represif dipersenjajati dengan apa yang di sebut Deleuze dan Parent (1987) di dalam dialogue, sebagai mesing-mesing biner (binary machine), Pierre Bourdieu (1990), di dalam *Outline of a theory of practice*, menggunakan istilah ‘kekerasan simbolik’ (symbolic violence) untuk menjelaskan sebuah bentuk kekerasan khusus dalam mekanisme bahasa dan kekuasaan, yaitu sebuah ‘bentuk kekuasaan yang halus dan tak nampak’, yang tidak dikenal, atau hanya di kenal hanya dengan menyembuyikan mekanismen tempatnya bergantung, konsep kekerasan simbolik menggiring kita kearah sebuah mekanisme sosial, yang di dalamnya relasasi komunikasi saling bertautan dengan relasasi kekuasaan (Bourdieu, 1990; Thompson, 1984:42).

Sebuah sistem kekuasaan cenderung melanggengkan posisinya dengan dominan dengan cara mendominasi media komunikasi, makna-makna yang di pertukarkan dalam komunikasi sert interpretasi terhadap makna-makna

tersebut, inilah dominasi simbol (*symbolic domination*)(Thompson, 1998:46). Di dalam proses dominasi tersebut sebetulnya terjadi sebuah 'pemaksaan simbolik yang sangat halus; akan tetapi, orang yang didominasi secara simbolik tersebut tidak menyadari adanya pemaksaan, atau menerima pemaksaan tersebut sebagai sesuatu yang memang seharusnya begitu.

Kekerasan simbolik adalah makna, logika, dan keyakinan yang mengandung bias tetapi secara halus dan samar dipaksakan kepada pihak lain sebagai sesuatu yang benar (Fashri, 2007). Kekerasan simbolik terjadi melalui media bahasa yang nantinya akan memengaruhi cara berpikir, cara kerja, dan cara bertindak. Sebagai praktik sosial, bahasa merupakan hasil interaksi antara struktur sosial dengan habitus linguistik. Jagat sosial bagi Bourdieu merupakan arena pertarungan, arena adu kekuatan.

Sebagai arena pertarungan, pemenang akan ditentukan oleh kepemilikan terhadap modal kapital. Kelas dominan yang dominan terhadap kepemilikan modal kapital akan memenangkan pertarungan. Modal kapital ini dapat berupa ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Oleh karena itu, dalam praktik kekerasan simbolik tidak ada korban luka fisik secara langsung. Dalam pengertiannya adalah sebuah model dominasi kultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar (*unconscious*) dalam kehidupan masyarakat yang meliputi tindakan diskriminasi terhadap kelompok/ ras/ suku/ gender tertentu. Secara bergantian Bourdieu menggunakan istilah 'kekerasan simbolik' (*symbolic violence*), 'kuasa simbolik' (*symbolic power*) dan 'dominasi simbolik' (*symbolic dominance*) untuk merujuk hal yang sama.

Bourdieu merumuskan pengertian ketiganya sebagai ‘kuasa untuk menentukan instrument instrumen pengetahuan dan ekspresi kenyataan sosial secara semena tapi yang kesemenaannya tidak disadari’ Dalam arti inilah kuasa simbolik merupakan ‘kuasa untuk merubah dan menciptakan realitas yakni mengubah dan menciptakannya sebagai diakui dan dikenali secara absah’ (Bourdieu: 1995a;168 dalam Indi Aunullah: 2006;111).

Untuk mengeksplorasi bagaimana proses kekerasan simbolik terhadap berlangsung, penulis menggunakan dasar teori representasi (*Theories of Representation*) dengan pendekatan konstruksionis (*constructionist approach*) milik Strart Hall (1997).

Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang atau kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*). Jika dihubungkan dengan pembahasan artikel ini, maka program televisi telah melakukan proses representasi atas obyek yang ditampilkan di dalam acara tersebut dengan menggunakan alat yang disebut bahasa (*language*).

Bahasa sendiri terdiri dari simbol dan *sign* ini yang bias diamati dari narasi, musik, visual, peristiwa, obyek, orang, pakaian, aksesoris, warna, dll. Posisi suatu obyek akan bisa diketahui dari analisis terhadap *sign* dan simbol

tersebut, yang artinya kekerasan simbolik yang berlangsung sangat halus dan dibawah kesadaran objek penderita akan dapat dikenali dengan metode ini.

7. Modal Simbolik dan Kekerasan Simbolik

Bagi Marx, modal (capital) bukanlah sebuah relasi sederhana, melainkan sebuah proses, di dalam mana berbagai gerakan adalah selalu (berupa) modal. Bourdieu melihat modal simbolik atau symbolic capital (seperti: harga diri, martabat, atensi) merupakan sumber yang krusial. Modal simbolik adalah setiap sepihak modal yang dipandang melalui skema klasifikasi, yang ditanamkan secara sosial. Ketika pemilik modal simbolik menggunakan kekuatannya, ini akan berhadapan dengan agen yang memiliki kekuatan lebih lemah, dan arena itu si agen berusaha mengubah tindakan-tindakannya. Maka, hal ini menunjukkan terjadinya kekerasan simbolik (symbolic violence).

Kekerasan simbolik pada dasarnya adalah pemaksaan kategori-kategori pemikiran, media dan persepsi terhadap agen-agen sosial terdominasi, yang kemudian menganggap tatanan sosial sebagai sesuatu yang "adil". Ini adalah penggabungan struktur tak sadar, yang cenderung mengulang struktur-struktur tindakan dari pihak yang dominan ini sebagai yang "benar".

Kekerasan simbolik dalam arti tertentu jauh lebih kuat dari kekerasan fisik, karena kekerasan simbolik itu melekat dalam setiap bentuk tindakan dan struktur kognisi individual, dan memaksakan momok legitimasi pada tatanan sosial.

8. Kekerasan simbolik, Bahasa dan Politik

Ketika Thompson (1984:99) mengutip patahan-patahan ide Bourdieu, ia mereduksi, bahwa kekerasan simbol adalah dominasi yang diujikan melalui komunikasi yang tersembunyi. Lemah lembut karena diterima, tidak tampak karena tidak kelihatan untuk apa dia. Kekerasan simbol bukanlah bentuk dominasi yang diterapkan melalui komunikasi: tetapi penerapan dominasi melalui komunikasi yang tidak diakui namun kelihatan diakui sebagai yang legitimate (Jurdi, 2008: 1).

Bagaimana keterkaitan antara dunia politik dengan simbol? Diakui atau tidak, dunia politik, sesungguhnya adalah dunia simbol, karena yang diperankan adalah simbol-simbol, dan simbol ini berubah menjadi pengetahuan. Orang menganggap, bahwa simbol adalah sumber bagi penegasan kembali identitas, dan pesan adalah kata-kata yang "memaknakan" simbol. Karena itu, simbol sebagai ideology akan memberikan doktrin terdalam dari pada simbol sebagai sebuah kepentingan pragmatis, seperti simbol dalam politik.

Simbol sebagai ideologi cenderung mengandung aroma kekerasannya, karena ada jiwa eksekutif yang melekat di dalamnya. Dari sana pula virus pengetahuan ideologis itu di tebarkan ke "dalam relung-relung" keyakinan, masyarakat, menghinggap, mengendap dan perlahan-lahan menjadi mesin penggerak yang paling efektif bagi sebuah perubahan sosial (Jurdi, 2008:1)

Simbol akan menjadi sesuatu yang intim dalam menebarkan virus simbol-simbol dominasi terutama dalam pemberitaan kasus. Berdasarkan

pandangan Bourdieu, efektifitas ucapan performatif itu tidak di pisahkan dari keberadaan sesuatu institusi yang mendefinisikan kondisi-kondisi (seperti tempat, waktu, agen) yang harus di penuhi. Institusi yang memberikan otoritas kepada pengguna bahasa untuk melahirkan sesuatu tindakan yang menampilkan ucapan. Ucapan, atau "keinginan" suatu tindakan di tebarkan melalui media simbolik itu kemudian berperan memberikan pesan yang di sampaikan dari pemilik symbol dengan konsumen symbol (Jurdi,2008:2).

Karean itu,berbeda dengan symbol ideologis diatas, maka simbolik politik adalah sekaligus "simbol pragmatis". Pragmatis dalam politik ditunjukan oleh mobilitas pesan yang tinggi. Politik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari "permainan" simbol. Simbol adalah penyampaian pesan dalam kontruksi politik, karena dengan simbol pesan-pesan politik bisa di tranformasikan, diinjeksi dan diindoktrinasi kepada publik.

Itulah sebabnya,"politik simbol" dan "simbol politik" adalah sesuatu yang sangat penting dalam upaya untuk mengesesifkan dukungan massa kepada elit. Dalam konteks ini, simbol politik yang bertebaran dalamsukses politik pasca liberalisasi politik Indonesia dengan adanya" pemberitaan pada media massa" adalah merupakan bentuk dari model kekerasan simbolik(Jurdi,2008:3).

9. Kekerasan Simbolik dalam Media Citraan

Kekerasan simbolik berlangsung tidak saja dalam bentuk mekanisme bahasa dan kekuasaan, tetapi juga dalam bentuk citra, tontonan, gambar dan produk-produk budaya sebagai komoditi. Komoditi memang banyak

menawarkan ajakan-ajakan kreatifitas yang konstruktif, akan tetapi sebagian besar menawarkan kreatifitas yang destruktif. Citra yang paling dominan yang di tawarkan adalah game adalah yang mengandung semangat kekerasan, imitasi dan kolonialisme yang dapat menyumbang berbagai macam tingkah-laku agresif; sebaliknya, tidak mendorong penciptaan suasana kreatif, kooperatif, dan tergugahnya imajinasi-imajinasi sosial. Yang dominan adalah eksploitasi rasa ketidak amanan(insecurity) yang didalamnya mainan dihadirkan sebagai paket 'gaya hidup keras'(macho life style)(Hutchinson, dalam Richard 1996:156).

Kekhawatiran tentang maraknya kekerasan simbolik terhadap pemberitaan di berbagai media online salah satunya seperti game, film, berita dan berbagai produk citraan lainnya sebenarnya tidak hanya terjadi di Indonesia namun juga menjadi perhatian bahkan di negara-negara seperti Amerika Serikat, Kanada dan Inggris. Market Fokus: Toys (edisi Februari 1995).

Kesadaran negara-negara besar khususnya Amerika Serikat untuk mengantisipasi bahaya maraknya tampilan kekerasan pada berbagai media. Persoalan kekerasan media(TV,film, Internet) ini sesungguhnya tidak bisa di lepaskan dengan persoalan kemasan dan pemasaran industri berskala global. Tingginya muatan berbau kekerasan yang melekat pada produk televisi, film dan media ini adalah konsekuensi dari tuntutan dari pemasaran yang harus bisa menebus pasar duni tanpa memperdulikan kultur atau bahasa di mana produk itu dipasarkan.

Dalam kaitan ini perlu di tambahkan bahwa kekerasan simbolik dalam fenomena perfileman di Indonesia juga di warnai nuansa kekerasan gender bahkan juga di temukan dalam tayangan film kartun (buatan jepang) yang notabene di tonton oleh kalangan anak-anak (di Indonesia). Sebagaimana di teliti oleh Sunarto (2007) . Dalam disertasinya berjudul "kekerasan Televisi Terhadap Wanita". Selain kekerasan seksual, kekerasan personal lain yang ditemukan dalam tayangan seperti Crayon Shinchon adalah kekerasan psikologis dan fungsional yang di lakukan tokoh pria terhadap tokoh wanita.

Sistem kapitalisme global dalam proses pemerolehan program anak-anak merupakan faktor penentu meminimalisasi struktur gender agen wanita. Semuanya itu, sekali lagi, adalah bentuk kekerasan simbolik, karena didalamnya ada unsur 'pemaksaan dan kekerasan dan keyakinan orang lain' terhadap 'ruang-ruang pribadi' orang lain. Dunia media yang bermuatan makna-makna agresivitas tersebut itu hanya semakin mendorong kecerdasan destruktif (destructive intelligence), yang menjauhkan bangsa ini dari kecerdasan merasakan, berempati, dan bersosial.

10. Komunikasi massa

Komunikasi Massa menurut Bittner dalam buku Riswandi, Komunikasi massa adalah pesan pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Batasan komunikasi massa ini lebih menitikberatkan pada komponen-komponen dari komunikasi massa yang mencakup pesan-pesan, dan media massa (seperti Koran, majalah, TV, radio, dan film), serta khalayak (Riswandi, 2009). Denis McQuail mengenai

komunikasi massa adalah komunikasi massa bukanlah proses yang terbatas pada media massa.

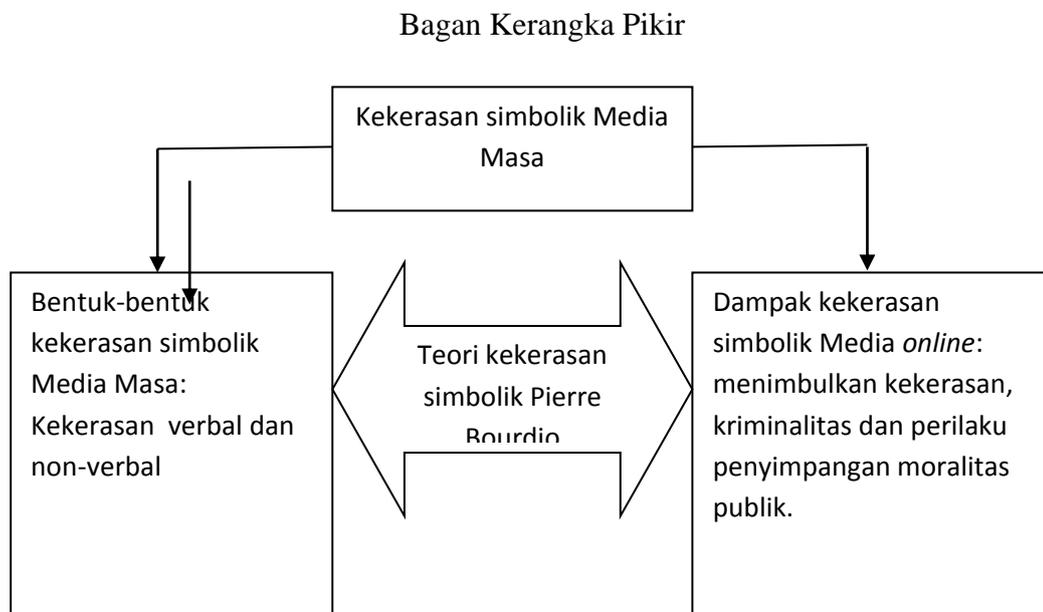
Teknologi media baru (*media online*) juga membawa aktivitas komunikasi massa. Meskipun tidak secara langsung mendukung komunikasi massa, kemungkinan baru untuk pembuatan media secara pribadi (*camcorder*, komputer pribadi, printen, kamera, telepon genggam,dll) telah memperluas lingkungan media dan menjembatani antara komunikasi publik dan pribadi, dan antara ranah profesional dengan amatir (McQuail, 2011).

Sedangkan menurut Jalaludin Rakhmat dalam buku Psikologi Komunikasi, komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rakhmat, 2008).

Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan pada massa, pada khalayak yang sangat banyak. Ini tidak berarti khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan dalam bentuk audio dan atau visual. Komunikasi massa mungkin akan lebih mudah didefinisikan menurut bentuknya, televisi, radio, surat kabar, majalah, film, dll (dalam Vera, 2008).

B. Kerangka Pikir

Kerangka teoritis merupakan bagian dari kerangka berfikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang akan diteliti. Berdasarkan tinjauan pustaka dan teori yang telah disebutkan sebelumnya, maka desain penelitian yang akan dilakukan dapat digambarkan dalam suatu kerangka berfikir sebagai berikut :



Kerangka berpikir di atas menjelaskan bahwa dalam *website* (*kompas.com*) dan (*detik.com*) yang merupakan salah satu dari *website* untuk pemberitaan pelecehan seksual pada media online, penulis akan menganalisis dengan teori kekerasan simbolik dari Pierre Bourdieu untuk melihat bagaimana kekerasan simbolik media masa terhadap pelecehan seksual pada

media online yang dominan yang ada dalam *website* tersebut, melalui teks dan gambar dalam artikel dalam *website Detik.com*. Dan *Kompas.com*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadaptasi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode semiotika sosial yang dikemukakan M.A.K Halliday. Halliday berpendapat bahwa teks adalah suatu pilihan semantik (*semantic choice*) dalam konteks sosial, suatu cara pengungkapan makna lewat bahasa lisan atau tulis. Kerangka kerja semiotika sosial M.A.K Halliday (1978) terdiri dari tiga konsep: *Medan wacana* merujuk pada tindakan sosial yang sedang terjadi atau dibicarakan, aktivitas di mana para pelaku terlibat di dalamnya, serta praktik-praktik yang terlibat di dalam teks. *Pelibat Wacana* mengidentifikasi pihak-pihak -pembicara dan sasaran- yang terlibat dalam pembicaraan, serta kedudukan dan hubungan di antara mereka. Sedangkan *mode wacana*, merujuk pada pilihan bahasa masing-masing media, termasuk apakah gaya bahasa yang digunakan bersifat eksplanatif, deskriptif, persuasif, metaforis, hiperbolis, dan lain-lain, serta bagaimana pengaruhnya.

Penelitian ini berupaya menggambarkan kekerasan simbolik yang dilakukan media massa *online* melalui praktik penggunaan kata-kata maupun gambar pada liputan kasus video porno yang melibatkan pelajar.

B. Lokus Penelitian

Objek Penelitian dalam penelitian ini adalah teks dan gambar yang menunjukkan kekerasan simbolik pada media massa dalam pemberitaan pelecehan seksual pada media *online* dalam *website (Kompas.com)* dan

(*Detik.com*) yang paling banyak dibaca oleh pembaca (*most popullar*) dari tahun 2015-2018.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian membatasi studi yang berarti bahwa dengan adanya fokus yang diteliti akan memunculkan suatu perubahan atau subjek penelitian menjadi lebih terpusat atau terarah. Kemudian penentuan fokus penelitian akan dapat menetapkan kriteria-kriteria untuk menjaring informasi yang diperoleh (Arikunto, 2010). Penetapan fokus penelitian ini merupakan tahap yang sangat menentukan dalam sebuah penelitian. Berpedoman pada konsep tersebut, maka yang menjadi fokus dalam penelitian yaitu: Kekerasan simbolik pada media massa ”studi kasus terhadap pemberitaan pelecehan seksual pada media *online*”.

D. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data pokok pada penelitian ini adalah seluruh data-data pada media *online* yang berada pada portal situs *online* di seluruh Indonesia, khususnya Makassar, yang terkait dengan kasus kekerasan seksual. Sumber data merupakan data penunjang penelitian ini kemudian diambil sebagai bahan acuan dan dianalisis lebih mendalam terkait kekerasan sosial sebagai simbolik media masa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Kronologi pencarian sumber data di media massa online akan diperoleh melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. melakukan observasi berupa membaca seluruh berita *headline* tentang kasus pelecehan seksual di media online.
- b. data berita *headline* terkait fokus penelitian, kemudian didokumentasi kemudian disusun rapi dan dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti berdasarkan formulasi teori dan metode yang ada.
- c. Hasil analisis kemudian ditarik kesimpulan.

F. Analisis Data

Analisis isi secara garis besar, analisis isi dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dapat direplikasi (Eriyanto, 2011).

Penelitian kualitatif tidak terlepas dari analisis data. Dalam hal ini analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan semiotika sosial dan prespektif konstruktivisme yang digunakan penulis untuk mengetahui proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Data berupa teks dan gambar dari artikel rubrik (*Kompa.com*) dan *website*(*Detik.com*) dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis semiotika Halliday untuk mengetahui unsur-unsur representasi, *habitus* dominan, dan kekerasan simbolik terhadap pelecehan seksual pada *website Kompa.com* dan *website Detik.com*. Terdapat langkah-langkah perhatian utama dari penafsiran teks dan gambar dalam semiotika sosial Halliday, Sehingga data yang diperoleh jelas

dan valid Penulis pertama-tama melakukan kegiatan membaca dan mengamati secara berulang-ulang teks dan gambar dari artikel-artikel rubrik pelecehan seksual yang terjadi media online dengan cara membuka *website Kompas.com* dan *Detik.com* yang sudah dikumpulkan. Kemudian penulis melakukan pengkategorisasian dan pengelompokan teks dan gambar dari masing-masing artikel rubrik artikel *Website Kompas.com* dan *Detik.com* ke dalam sebuah tabel didasarkan pada aspek semiotika sosial dari Halliday. Tabel aspek semiotika sosial dalam pengkategorisasian dan pengelompokan terdapat tiga komponen utama (Halliday dalam Hamad, 2005).

1. Medan Wacana (*field of discourse*)

Medan wacana ini merujuk pada sesuatu yang terjadi, yaitu apa yang dijadikan wacana oleh pelaku media tentang tindakan sosial yang berlangsung. Penulis melalui medan wacana berusaha melihat aktivitas sosial yang dihadirkan melalui teks dan gambar pada artikel *Website Kompas.com* dan *Detik.com* yang menjadi objek penelitian. Aktifitas sosial tersebut mencerminkan nilai-nilai sosial atau kultural yang diperlihatkan melalui teks dan gambar yang berhubungan dengan wacana yang diambil oleh pelaku media.

2. Pelibat Wacana (*Tenor of Discourse*)

Pelibat wacana ini merujuk pada subjek atau individu yang dicantumkan dalam teks, yang mencakup: sifat individu tersebut, kedudukan dan peranan serta jenis hubungan peranan yang terdapat diantara para pelibat. Pelibat wacana disini akan digunakan penulis untuk melihat tentang *power*

yang berarti perluasan dari posisi partisipan yang seimbang atau tidak seimbang; *affect* yaitu hubungan antara kekuasaan dengan perilaku serta emosi yang ditampilkan; dan *control* yang berhubungan dengan jarak sosial pada teks dan gambar pelecehan seksual pada *website Kompas.com* dan *Detik.com* yang menjadi objek penelitian.

3. Sarana Wacana (*Mode of Discourse*)

Sarana wacana ini merupakan bagian yang diperankan oleh bahasa. Komunikator (media massa) melalui gaya bahasa penggambaran medan (situasi) dan pelibat (orang yang dikutip) apakah diperhalus atau *hyperbolic*, *eufimisme* atau vulgar. Sarana wacana disini berusaha melihat dari segi teks dan gambar pada artikel *Kompas.com* dan *Detik.com* terhadap kekerasan sosial simbolik media massa, Ini digunakan sebagai sarana media untuk membuat pembaca memahami isi dan maksud dari artikel yang ditulis media.

G. Teknik Keabsahan Data

Validitas data dalam penelitian ini menunjukkan sejauh mana data yang diperoleh telah akurat mewakili relitas gejala yang diteliti, oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi data. Jenis teknik triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi Teori untuk mempertajam analisis yang dilakukan penulis. Triangulasi teori memanfaatkan teori Kekerasan Simbolik dari Pierre Bourdieu dan Hegemoni dari Antonio Gramsci yang diperlukan untuk rencana riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komperhensif.

Langkah selanjutnya penyajian data, data-data yang dikumpulkan dan dianalisis dengan teori yang digunakan terhadap objek penelitian, yakni pelecehan seksual pada media online melalui *website Kompas.com* dan *Detik.com* disajikan secara deskriptif. Penyajian yang berupa teks diskriptif berisi uraian mengenai seluruh permasalahan yang dikaji, dan fokus penelitian dengan tujuan agar pembaca dapat memahami tulisan yang ada. Penyajian data dilakukan, tidak semata-mata mendeskripsikan secara tekstual, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Kesimpulan didapatkan dengan menarik kesimpulan dari hasil analisis mengenai kekerasan sosial simbolik media massa, dan kekerasan simbolik terhadap pelecehan seksual pada *website Kompas.com* dan *Detik.com*

BAB IV

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Kota Makassar

Nama Makassar sudah disebutkan dalam pupuh 14/3 kitab Nagarakretagama karya Mpu Prapanca pada abad ke-14, sebagai salah satu daerah taklukan Majapahit. Walaupun demikian, Raja Gowa ke-9 Tumaparisi Kallonna (1510-1546) diperkirakan adalah tokoh pertama yang benar-benar mengembangkan kota Makassar. Ia memindahkan pusat kerajaan dari pedalaman ke tepi pantai, mendirikan benteng di muara Sungai Jeneberang, serta mengangkat seorang syahbandar untuk mengatur perdagangan.

Pada abad ke-16, Makassar menjadi pusat perdagangan yang dominan di Indonesia Timur, sekaligus menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Raja-raja Makassar menerapkan kebijakan perdagangan bebas yang ketat, di mana seluruh pengunjung ke Makassar berhak melakukan perniagaan disana dan menolak upaya VOC (Belanda) untuk memperoleh hak monopoli di kota tersebut. Masjid di Makassar (1910-1934).

Selain itu, sikap yang toleran terhadap agama berarti bahwa meskipun Islam semakin menjadi agama yang utama di wilayah tersebut, pemeluk agama Kristen dan kepercayaan lainnya masih tetap dapat berdagang di Makassar. Hal ini menyebabkan Makassar menjadi pusat yang penting bagi orang-orang Melayu yang bekerja dalam perdagangan di kepulauan Maluku dan juga menjadi markas

yang penting bagi pedagang-pedagang dari Eropa dan Arab. Semua keistimewaan ini tidak terlepas dari kebijaksanaan Raja Gowa-Tallo yang memerintah saat itu (Sultan Alauddin, Raja Gowa dan Sultan Awalul Islam, Raja Tallo).

Kontrol penguasa Makassar semakin menurun seiring semakin kuatnya pengaruh Belanda di wilayah tersebut dan menguatnya politik monopoli perdagangan rempah-rempah yang diterapkan Belanda melalui VOC. Pada tahun 1669, Belanda, bersama dengan La Tenri Tatta Arung Palakka dan beberapa kerajaan sekutu Belanda Melakukan penyerangan terhadap kerajaan Islam Gowa-Tallo yang mereka anggap sebagai Batu Penghalang terbesar untuk menguasai rempah-rempah di Indonesia timur. Setelah berperang habis-habisan mempertahankan kerajaan melawan beberapa koalisi kerajaan yang dipimpin oleh Belanda, akhirnya Gowa-Tallo (Makassar) terdesak dan dengan terpaksa menandatangani perjanjian Bongaya.

2. Keadaan Geografis dan Iklim

Kota Makassar merupakan kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar di Kawasan Timur Indonesia memiliki luas areal 175,79 KM² dengan penduduk 1.112.688, sehingga kota ini sudah menjadi kota Metropolitan. Sebagai pusat pelayanan di KTI, Kota Makassar berperan sebagai pusat pendidikan, pusat hiburan, pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut maupun udara dan pusat pelayanan kesehatan.

Secara administrasi kota ini terdiri dari 14 kecamatan dan 143 kelurahan dengan 885 RW dan 4446 RT. Penduduk Kota Makassar pada tahun 2000

adalah 1.130.384 jiwa yang terdiri dari laki-laki 557.050 jiwa dan perempuan 573.334 jiwa dengan pertumbuhan rata-rata 1,65%. Masyarakat Kota Makassar terdiri dari beberapa etnis yang hidup berdampingan secara damai seperti Etnis Bugis, etnis Makassar, etnis Cina, etnis Toraja, etnis Mandar dll. Kota dengan populasi 1.112.688 jiwa ini, mayoritas penduduknya beragama Islam.

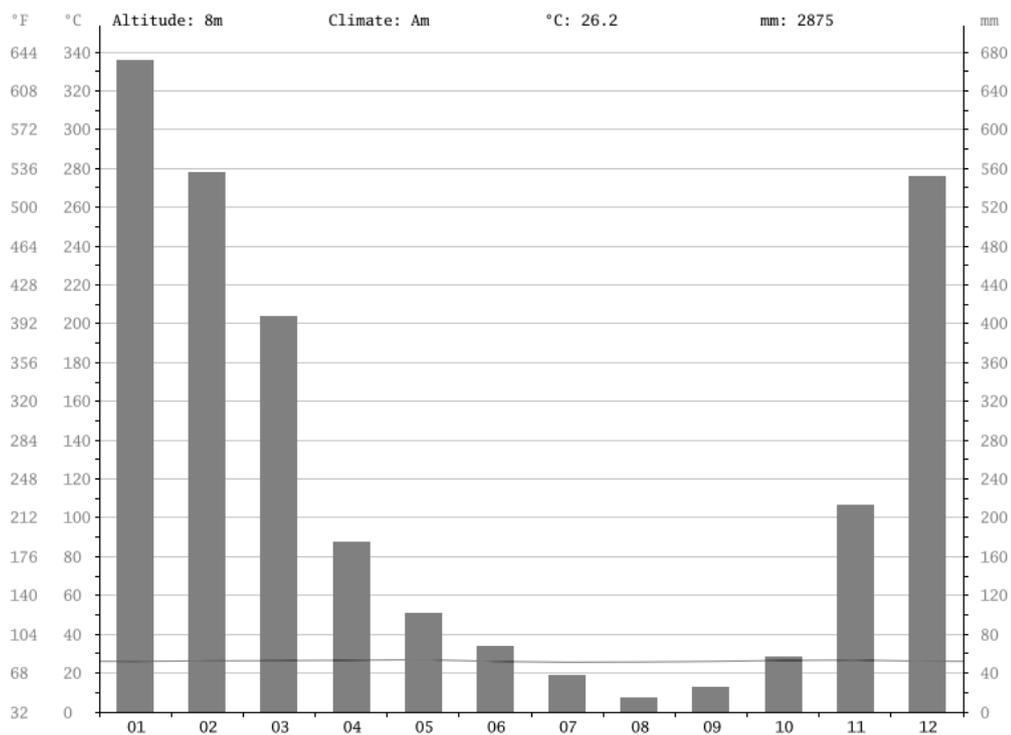
Secara geografis Kota Metropolitan Makassar berada pada ketinggian bervariasi antara 0 - 25 meter dari permukaan laut, dengan suhu udara antara 20° C sampai dengan 32° C. Kota Makassar diapit oleh dua buah sungai yaitu sungai Tallo yang bermuara di sebelah utara utara dan sungai Jeneberang bermuara pada sebelah selatan kota. Selain itu kota Makassar terletak di pesisir pantai barat Sulawesi selatan pada koordinat 119°18'27,97" 119°32'31,03" Bujur Timur dan 5°00'30,18" - 5°14'6,49" lintang selatan dengan luas wilayah 175.77 Km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Batas Utara : Kabupaten Pangkajene Kepulauan
2. Batas Selatan : Kabupaten Gowa
3. Batas Timur : Kabupaten Maros
4. Batas Barat : Selat Makassar

Selain menjadi ibukota provinsi, Makassar juga menjadi kota pusat pendidikan dan rujukan di Sulawesi Selatan dan di Indonesia timur, sehingga membuat para siswa SMA/SMK/MA yang baru menyelesaikan studi belajarnya di daerahnya masing-masing akan menjadikan Makassar sebagai kota tujuan untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Visi Kota Makassar tahun

2014-2019 yaitu :”Mewujudkan Makassar Kota Dunia yang nyaman untuk semua”.

Iklm di sini adalah tropis. Terdapat curah hujan yang signifikan di sebagian besar bulan dalam setahun. Musim kemarau singka memiliki sedikit pengaruh pada iklim secara menyeluruh. Iklim di sini diklasifikasikan sebagai Am berdasarkan sistem Köppen-Geiger. Suhu rata-rata di Makassar adalah 26.2 °C. Presipitasi di sini rata-rata 2875 mm.



Gambar 3: Suhu kota Makassar

3. Topografi, Geologi dan Hidrologi

Kota Makassar adalah kota yang letaknya berada dekat dengan pantai, membentang sepanjang koridor Barat dan Utara, lazim dikenal sebagai kota dengan ciri “*Waterfront City*”, di dalamnya mengalir beberapa sungai yang

kesemuanya bermuara ke dalam kota (Sungai Tallo, Sungai Jeneberang, dan Sungai Pampang).

Sungai Jeneberang misalnya, yang mengalir melintasi wilayah Kabupaten Gowa dan bermuara ke bagian selatan Kota Makassar merupakan sungai dengan kapasitas sedang (debit air 1-2 m/detik). Sedangkan Sungai Tallo dan Sungai Pampang yang bermuara di bagian utara Makassar adalah sungai dengan kapasitas rendah berdebit kira-kira hanya mencapai 0-5 m/detik di musim kemarau.

Sebagai kota yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah dataran rendah, yang membentang dari tepi pantai sebelah barat dan melebar hingga ke arah Timur sejauh kurang lebih 20 km dan memanjang dari arah selatan ke utara merupakan koridor utama kota yang termasuk dalam jalur-jalur pengembangan, pertokoan, perkantoran, pendidikan, dan pusat kegiatan industri di Makassar. Dari dua sungai besar yang mengalir di dalam kota secara umum kondisinya belum banyak dimanfaatkan, seperti menjadikannya sebagai jalur alternatif baru bagi transportasi kota.

Berdasarkan keadaan cuaca serta curah hujan, Kota Makassar termasuk daerah yang beriklim sedang hingga tropis. Dua tahun terakhir suhu udara rata-rata Kota Makassar berkisar antara 26,7 °C sampai dengan 29,5 °C. Pada tahun 2015 curah hujan terbesar terjadi pada bulan Januari, Desember, Februari, dan Maret, dengan rata-rata curah hujan 220,6 mm dan jumlah hari hujan rata-rata berkisar 11 hari.

Jenis-jenis tanah yang ada di wilayah Kota Makassar terdiri dari Tanah Inceptisol dan Tanah Ultisol. Jenis tanah inceptisol terdapat hampir di seluruh

wilayah Kota Makassar, merupakan tanah yang tergolong sebagai tanah muda dengan tingkat perkembangan lemah yang dicirikan oleh horizon penciri kambik. Tanah ini terbentuk dari berbagai macam bahan induk, yaitu aluvium (fluviatil dan marin), batu pasir, batu liat, dan batu gamping.

Penyebaran tanah ini terutama di daerah dataran struktural berrelief datar, *landform structural*/tektonik, dan dataran/perbukitan volkan. Kadang-kadang berada pada kondisi tergenang untuk selang waktu yang cukup lama pada kedalaman 40 - 50 cm. Tanah Inceptisol memiliki horizon cambic pada horizon B yang dicirikan dengan adanya kandungan liat yang belum terbentuk dengan baik akibat proses basah kering dan proses penghanyutan pada lapisan tanah. Sedangkan Tanah Ultisol merupakan tanah berwarna kemerahan yang banyak mengandung lapisan tanah liat dan bersifat asam. Warna tersebut terjadi akibat kandungan logam, terutama besi dan aluminium yang teroksidasi (*weathered soil*). Umum terdapat di wilayah tropis pada hutan hujan, secara alamiah cocok untuk kultivasi atau penanaman hutan. Selain itu juga merupakan material yang stabil digunakan dalam konstruksi bangunan.

Tanah ultisol berkembang dari batuan sedimen masam (batu pasir dan batu liat) dan sedikit dari batuan volkan tua. Penyebaran utama terdapat pada landform tektonik/struktural dengan relief datar hingga berbukit dan bergunung. Tanah yang mempunyai horizon argilik atau kandik dan memiliki kejenuhan basa sebesar kurang dari 35 persen pada kedalaman 125 cm atau lebih di bawah batas atas horizon argilik atau kandik.

Tanah ini telah mengalami pelapukan lanjut dan terjadi translokasi liat pada bahan induk yang umumnya terdiri dari bahan kaya aluminiumsilika dengan iklim basah, sifat-sifat utamanya mencerminkan kondisi telah mengalami pencucian intensif, diantaranya: miskin unsur hara N, P, dan K, sangat masam sampai masam, miskin bahan-bahan organik, lapisan bawah kaya aluminium (Al), dan peka terhadap erosi. Parameter yang menentukan persebaran jenis tanah di wilayah Kota Makassar adalah jenis tanah batuan, iklim, dan geomorfologi lokal, sehingga perkembangannya ditentukan oleh tingkat pelapukan batuan pada kawasan tersebut. Kualitas tanah mempunyai pengaruh yang besar terhadap intensitas penggunaan lahannya. Tanah-tanah yang sudah berkembang horisonnya akan semakin intensif dipergunakan, terutama untuk kegiatan budidaya.

Sedangkan kawasan-kawasan yang mempunyai perkembangan lapisan tanahnya masih tipis biasa dimanfaatkan untuk kegiatan budi daya. Penentuan kualitas tanah dan penyebarannya ini akan sangat berarti dalam pengembangan wilayah di Makassar, karena wilayah Makassar terdiri dari laut, dataran rendah, dan dataran tinggi, sehingga perlu dibuatkan prioritas-prioritas penggunaan lahan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan intensitas pemanfaatannya

4. Kondisi Demografi

Penduduk merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembangunan. Bahkan dapat dikatakan bahwa penduduk ini menempati posisi yang paling utama karena pembangunan itu sendiri merupakan upaya manusia dan untuk kepentingan manusia yang bersangkutan.

Sudah menjadi asumsi umum bahwa setiap wilayah administrative sudah pasti memiliki penduduk yang berdiam dan bermukim untuk hidup dalam wilayah tersebut. Tahun 2015 jumlah penduduk Kota Makassar berada diangka 1.653.386. Angka tersebut mengalami penambahan sebesar 5.117 ditahun 2016 menjadi 1.658.503 jiwa. Sedang tahun 2017 angka ini kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 111.417. Sehingga, jumlah penduduk di Kota Daeng hingga Maret 2017 mencapai 1.769.920, pada Maret 2018 ini mengalami inflasi 0,02 persen, atau terjadi perubahan indeks harga dari 133,25 persen pada Bulan Februari 2018 naik menjadi 133,28 persen pada Bulan Maret 2018. Laju inflasi tahun kalender (Maret 2018) sebesar 0,89 persen dan laju inflasi tahun ke tahun (Maret 2018 terhadap Maret 2017) sebesar 3,57 persen

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Kekerasan Simbolik dalam Isi Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual di Media *Online*

Pada kaitan ini perlu dikatakan bahwa kekerasan simbolik dalam fenomena media online di Indonesia juga diwarnai dengan nuansa kekerasan gender. Sementara melihat di belahan dunia lain sudah mulai menciptakan mekanisme kontrol guna memerangi berbagai tontonan dan bacaan berbau kekerasan; di Negara Indonesia cerita seputar kekerasan malah disajikan lebih seru lagi. Jangankan menciptakan mekanisme kontrol, hingga sekarang pun di televisi dan media online masih bersliweran tayangan yang tidak saja bernuansa kekerasan tetapi juga lama-lama ideologis *mistisisme*, *militerisme*, *seksisme*, dan *teknokratisme*, yang di dalamnya dieksplorasi perasaan alienasi dan ketidakberdayaan manusia (*powerlessness*), sebuah dunia yang penuh permusuhan, kebencian, persaingan, dan kecabulan.

Eriyanto (2002) menyebutkan bahwa pekerjaan media pada hakekatnya adalah mengkonstruksi realitas, dan isi media adalah hasil karya para pekerja media mengkonstruksi berbagai realitas yang dipilihnya. disebut konstruksi sosial (*social construction*) menurut sosiolog Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) terbentuk melalui tiga tahapan yakni eksternalisasi, objektifikasi, dan interna-lisasi.

Eksternalisasi mengandung arti usaha ekspresi individu kedalam dunia sosial, baik kegiatan mental atau fisik. Kegiatan atau momen ini bersifat kodrati.

Individu menggunakan sarana bahasa dan tindakan berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosial kulturalnya dan selanjutnya tindakannya tersebut juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Sehingga pada momen ini, terkadang dijumpai ada individu yang mampu beradaptasi dan sebaliknya. Penerimaan dan penolakan tergantung dari apakah individu tersebut mampu atau tidak beradaptasi dengan dunia sosio-kultural tersebut.

Objektivikasi merupakan proses dimana individu berusaha untuk berinteraksi kembali dengan dunia sosio-kulturalnya untuk membangun kesadaran yang selanjutnya diwujudkan kedalam bentuk tindakan. Didalam momen ini, nilai-nilai yang menjadi pedoman didalam melakukan interpretasi terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan sehingga apa yang disadari sebagai kebenaran adalah apa yang dilakukan.

Internalisasi merupakan momen identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural. Kegiatan ini berupa penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran subjektif yang pada akhirnya individu dipengaruhi oleh struktur sosial yang mengitarinya. Berikut beberapa bentuk kutipan berita media online yang mengandung kekarasan sebagai simbolik media:

1. Menyalakan Syahwat Melalui Berita

Mengadaptasi kerangka kerja semiotika sosial M.A.K Halliday (1978) dapat dianalisis dengan diawali memahami *medan wacana*. *Medan wacana* merujuk pada tindakan sosial yang sedang terjadi atau dibicarakan, aktivitas di mana para pelaku terlibat di dalamnya, serta praktik-praktik yang terlibat di dalam teks. Kedua media massa online tersebut sama-sama berusaha mengungkap terkait siapa sesungguhnya pelaku pemeran dan penyebar video asusila.

Berdasarkan ulasan teori konstruksi sosial yang dikemukakan Berger, jika dikaitkan dengan realitas peliputan kasus berita kasus pelecehan seksual yang dilakukan seorang kepala sekolah dengan judul berita tersebut ialah “Cabuli Dua Murid SD, Seorang Kepala Sekolah di Makassar Ditangkap.” Berikut ini adalah berita lengkapnya:

MAKASSAR, KOMPAS.com - Seorang Kepala Sekolah Dasar (SD) berinisial SS (57 Tahun) harus berurusan dengan aparat kepolisian karena telah memerkosa dan mencabuli dua murid di sekolah yang dipimpinnya.

Kasus pemerkosaan dan pencabulan yang dilakukan SS terungkap setelah D (9 Tahun) korban pemerkosaan, bercerita kepada ibunya. Demikian pula dengan korban S (9 Tahun) yang memberitahukan perbuatan SS saat di sekolah. Saat dikonfirmasi, Selasa (5/12/2017), Kepala Satuan Reskrim Polresta KPPP Pelabuhan Makassar AKP Rustian Efendi mengatakan, pihaknya telah menerima laporan kedua korban. Kedua korban pun telah divisum di rumah sakit dan tim dokter menyatakan terdapat tanda luka kekerasan pada alat vital.

"Setelah mendapat laporan kedua korban, kami langsung jemput SS di tempatnya bekerja. Jadi satu korban diperkosa dan satu korban lagi dicabuli. SS sementara kami periksa karena baru tadi diamankan," tutur Rustian.

Dari keterangan para korban, lanjut dia, perbuatan SS dilakukan saat proses belajar berlangsung di sekolah. SS sengaja memanggil satu per satu korban pada hari yang berbeda masuk ke ruangnya untuk membersihkan piala yang terpajang. "Perbuatan SS ini dilakukan sejak bulan Agustus lalu. SS memerkosakan korban D sebanyak empat kali, sedangkan S dicabuli sekali di ruangan kepala sekolah," ujar Rustian. Penulis [Kontributor Makassar, Hendra Cipto](#). Editor Erwin Hutapea.

Dikutip dari situs: (<https://regional.kompas.com/read/2017/12/05/20180201/-cabuli-dua-murid-sd-seorang-kepala-sekolah-di-makassar-ditangkap>) yang disajikan di situs www.kompas.com adalah realitas sosial yang dibangun para awak media melalui bangunan realitas simbolik. Problemanya realitas yang dibentuk media ini dianggap sebagai kebenaran oleh audiens.

Kekerasan simbolik berlangsung tidak saja dalam bentuk mekanisme bahasa dan kekuasaan, tetapi juga dalam bentuk citra, tontonan, gambar dan produk-produk budaya sebagai komoditi. Komoditi memang banyak menawarkan ajakan-ajakan kreativitas yang konstruktif, akan tetapi sebagian besar menawarkan kreativitas yang destruktif. Citra yang paling dominan yang ditawarkan *game* adalah yang mengandung semangat kekerasan, imitasi dan kolonialisme yang dapat menyumbang terhadap berbagai macam tingkah-laku agresif; sebaliknya, tidak mendorong penciptaan suasana kreatif, kooperatif, dan

tergugahnya imajinasi-imajinasi sosial. Yang dominan justru eksploitasi rasa ketidakamanan (*insecurity*), yang di dalamnya mainan dihadirkan sebagai paket ‘gaya hidup keras’ (*macho life style*) (Hutchinson, dalam Richard 1996: 156).

Berdasarkan ulasan teori tersebut yang Hutcman dalam Ricard, jika dikaitkan dengan realitas peliputan kasus berita kasus pelecehan seksual yang dilakukan seorang oknum mantan anggota Dewan dengan judul berita tersebut ialah “Mantan Anggota Dewan Dilaporkan Perkosa Gadis 13 Tahun.” Berikut ini adalah berita lengkapnya: [KONTRIBUTOR MAKASSAR, HENDRA CIPTO](#). Kompas.com - 26/05/2014, 20:58 WIB. .(Shutterstock)

MAKASSAR, KOMPAS.com - Kasus pelecehan seksual kembali terjadi di Kota Makassar. Kali ini, mantan anggota DPRD Toraja Utara, Piter dilaporkan memerkosa gadis berinisial F (13), warga Jalan Urip Sumoharjo, Kelurahan Panaikang, Kecamatan Panakukang Makassar.

Kasubag Humas Polrestabes Makassar, Komisaris Polisi (Kopol) Mantasiah dalam konferensi persnya, Selasa (26/5/2014) mengatakan, kasus perkosaan yang menimpa F terungkap setelah mengadu ke ibunya. Dengan begitu, ibu korban lalu melaporkannya ke Polrestabes Makassar.

"Kasus ini sementara diselidiki di unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA). Dalam kasus ini, penyidik sementara memeriksa korban F dan keluarganya, Sukma (28) sebagai mucikari. Kalau Piter, mantan anggota Dewan Toraja Utara. Tidak tahu kalau sekarang terpilih atau tidak lagi, tapi yang jelas dia masih buron," katanya.

Mantiasah menjelaskan, awalnya F diajak oleh Sukma pergi berbelanja di mal MTos pada 10 Mei 2014 lalu. Setibanya di depan MTos, Sukma bukannya membawa masuk F ke mall, malah menaikkannya ke mobil Piter. Selanjutnya, F dibawa ke sebuah wisma di Jalan Anggrek, Makassar.

"Setibanya di wisma, F dipegang kakinya oleh Sukma. Dengan begitu, Piter dengan leluasa menyetubuhi F. Setelah menyetubuhi F, Piter juga berhubungan badan dengan Sukma. Setelah melakukan aksi keduanya, Piter memberikan uang Rp 1 juta kepada Sukma. Lalu Sukma hanya memberikan uang Rp 300.000 kepada F," jelasnya.

Selain F, ada tiga korban lain yang "dijual" Sukma. Namun belum diketahui, kemana Sukma menjual ketiga korban itu. "Kita belum tahu, Sukma menjual ketiga korban lainnya kepada pria hidung belang mana. Apakah kepada Piter atau pria lain. Keluarga korban yang mengetahui kejadian itu lalu merusak rumah kontrakan Piter yang dikontrak oleh Sukma tak jauh dari rumah korban," tambahnya.

Sementara itu, ayah korban, A saat ditemui wartawan sangat marah dengan ulah Sukma dan Piter. Saat mengetahui kejadian itu, Adi dan warga lainnya merusak rumah kontrakan Piter yang juga ditinggali oleh Sukma.

"Ternyata ada beberapa korban lainnya sebelum anak saya. Pantasan, Sukma ngontrak di rumah Piter tidak bayar karena modusnya itu. Pokoknya, kalau saya dapat Piter, saya akan habisi dia," ancamnya. Penulis [Kontributor Makassar, Hendra Cipto](#). Editor Farid Assifa Dikutip dari situs: (<https://regional.kompas.com/read/2014/05/26/2058462/Mantan.Anggota.Dewan>).

[Dilaporkan.Perkosa.Gadis.13.Tahun](#)). Beberapa contoh di atas adalah bentuk kekerasan yang ditimbulkan oleh media online. Bentuk kekerasan yang tidak nampak dan menimbulkan berdampak secara fisik, namun dalam bentuk pemaksaan dan kekerasan terhadap keyakinan orang lain. Sehingga berdampak pada sisi psikologis pembaca dan bahkan penontonnya. Itulah sebabnya kekerasan yang diberikan media online merupakan bentuk kekerasan simbolik.

2. Struktur Framing Pemberitaan pelecehan seksual pada media Online Berbentuk Imajinatif.

Media Online secara intensif memberitakan fenomena kekerasan seksual (pelecehan seksual), yang memberikan pandangan kepada pembaca persoalan fenomena kekerasan social simbolik media massa khususnya pada media online melalui *angle* ataupun pilihan kata yang digunakan pada teks berita. Terdapat beberapa berita yang mewakili bagaimana media Online memberitakan fenomena pelecehan seksual pada periode Agustus-Oktober 2016 yakni: 1) Betapa Bahayanya pelecehan seksual yang diberitakan , 2) Pelecehan seksual adalah Kejahatan terhadap Kemanusiaan, 3) Kehadiran Menag Bisa Dimanfaatkan Sebagai Pengakuan pelaku tindakan pelecehan seksual, 4) Pelaku pelecehan seksual merupakan Ancaman Bangsa, 5) Pelecehan seksual Rentan ditiru Anak-Anak. Pada kelima teks berita ditemukan bentuk kekerasan simbolik melalui pilihan kata dan penekanan makna melalui keempat perangkat struktur framing. Pada struktur sintaksis ditemukan penyusunan dengan dominasi pada jenis perangkat headline teaser, what lead, penggunaan kutipan langsung, serta sumber

berita organisasi/ lembaga/instansi. Ditemukan konstruksi realita dan diskriminasi pada pelaku pelecehan seksual pada perangkat kutipan dan sumber berita.

Adapun kutipan pada kelima berita paling banyak menggunakan kutipan tidak langsung yang disebutkan oleh Shams (2013: 75) menyebutkan penggunaan seperti ini disebabkan karena jurnalis ingin mengubah teks wawancara ke dalam bentuk berita dan menempatkan jurnalis sebagai pemegang kontrol dari alur cerita berita sehingga mengijinkannya untuk memberi arahan cerita melalui kombinasi informasi dan kata kata dari narasumber. Selanjutnya juga ditemukan dominasi sumber berita pihak korban pelecehan seksual sehingga terbentuk pembingkaiian informasi dengan ketidakberimbangan berita. Dalam berita ini terjadi juga pemaknaan ideologi sebagai objek melalui pilihan fakta yang disajikan ini menjadikan hal ini sebagai bentuk kekerasan simbolik yang ditemukan dalam struktur berita. Pada struktur skrip menggunakan perangkat 5W+1H pada pengisahan teks berita. Adapun pada struktur ini ditemukan pengisahan jurnalis jurnalis bahwa pelecehan seksual merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat yang menunjukkan keberpihakan dalam kelengkapan teks.

Pada berita ini ditemukan memiliki kesamaan yakni penggunaan informasi yang berasal dari sumber berita yang notabenenya merupakan pihak korban pelecehan seksual. Alhasil, detail penggunaan perangkat dalam strukturnya memiliki tone negatif pada kelompok ataupun peristiwa yang menyangkut tentang kekerasan sosial simbolik media massa. Kekerasan simbolik ini ditemukan pada struktur informasi yang ditekankan dalam perangkat how dan why. Sedangkan beberapa perangkat lain digunakan hanya sebagai atribusi dan pelengkap pada

perangkat yang lebih menonjol. Struktur ini juga menemukan fenomena kekerasan sosial simbolik yang dikisahkan dengan menggunakan perspektif dan informasi sumber berita sehingga terjadi dominasi nilai. Pada struktur tematik ditemukan bentuk penulisan dengan jenis perangkat detail berita, koherensi penjelas, bentuk kalimat deduktif dan kata ganti persona ketiga tunggal.

Pemaknaan dan bentuk kekerasan simbolik dalam tulisan pada teks berita ditemukan pada perangkat detail berita yang memberikan perspektif kontra pada fenomena ini. Detail informasi yang ada menempatkan peristiwa terkait kekerasan sosial simbolik media massa, sebagai pelaku dalam perspektif pemberitaannya tanpa menyertakan informasi dari kelompok kekerasan seksual khususnya pada pelecehan seksual yang terbingkai dalam pemberitaan media online. Pada struktur ini ditemukan juga bahwa beberapa perangkat memiliki kecenderungan mendeskripsikan fenomena pelecehan seksual sebagai sebuah ketimpangan dalam masyarakat. Ditemukan juga kecenderungan jurnalis untuk memberikan detail informasi yang mendukung argumen yang disampaikan oleh sumber berita untuk penolakan pemberitaan pelecehan seksual pada media online.

Pada struktur retorik yang menekankan pilihan gaya atau kata yang dipilih menekankan arti dalam berita yang ditemukan pada perangkat leksikon dan metafora. Adapun beberapa pilihan kata tersebut seperti 'penyimpangan', 'kejahatan terhadap kemanusiaan', 'Kejahatan seksual'. Penggunaan kata yang memiliki makna negatif ini menunjukkan penekanan makna yang ada dan ditujukan kepada fenomena pelecehan seksual itu sendiri. Disebutkan oleh Eriyanto (2008: 265), pilihan kata yang dipakai tidak semata-mata hanya karena kebetulan, tetapi

juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Hal serupa juga ditemukan pada perangkat metafora yang menekankan makna kiasan atau tidak sebenarnya.

Hal ini menempatkan persepsi kepada pembaca untuk memaknai fenomena ini secara negatif. Penciptaan persepsi negatif melalui makna leksikon seperti ini akhirnya menekankan penggunaan kekerasan simbolik pada makna kekerasan seksual (pelecehan seksual), sebagai fenomena dan bukan salah satu bagian dari suatu peristiwa. Pada kelima berita tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar teks berita menggunakan konsepsi frame sosiologis. Sebagaimana disebutkan oleh Eriyanto (2008: 253) yang menyebutkan bahwa framing sosiologis yang melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Kelima berita ini menampilkan pelaku kekerasan seksual sebagai tersangka dalam setiap peristiwanya dan lagi terdapat objektifikasi pada kelompok ini sehingga tidak diberi ruang dalam berita untuk bersuara. Pada pembingkaiian berita dengan menggunakan framing sosiologis ini menempatkan konstruksi nilai yang terbentuk dari lingkungan sosial dalam pemberitaan fenomena kekerasan social simbolik media massa terhadap pemberitaan pelecehan seksual pada media online. Hal ini untuk menjustifikasi bahwa fenomena pelecehan seksual di dalam media dan masyarakat merupakan hal yang harus dilawan.

3. Komoditi dalam Kerangka Heteronormativitas

Fenomena kekerasan seksual telah lama menjadi persoalan bagi masyarakat Indonesia. Beberapa adat ataupun norma yang diterapkan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia akhirnya membentuk media untuk

membentuk realitas terkait fenomena kekerasan seksual yang diterima oleh masyarakat. Media Online mengkonstruksikan realitas tertentu dalam memberitakan fenomena pelecehan seksual dengan mengikuti beberapa kepentingan yang akhirnya membentuk objektifikasi pada pelaku kejahatan seksual.

Media Online pada pemberitaannya menggunakan beberapa labelling seperti ‘kriminalitas’ ataupun ‘perilaku yang menyimpang’ untuk membentuk realitas tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa fenomena pelecehan seksual ditempatkan sebagai kelompok yang termarginalkan yang bahkan tidak mendapatkan suara pada pemberitaannya. Prabasmoro (2008: 245) menyebutkan konteks ideologi gender mengatribusikan fakta biologis tubuh yakni laki-laki atau perempuan sebagai atribusi sosial kultural.

Konsepsi kultural nilai dominan bahwa seseorang individu harus berpasangan dengan orang lain yang berbeda gender dan seksualitas. Konsep heteroseksual menjadi tatanan nilai dan norma yang dianggap perilaku yang normal sehingga apa yang dianggap mengganggu dari tatanan ini seperti, dianggap sebagai hal yang salah. Mengikuti prinsip heteronormativitas tersebut akhirnya media menempatkan fenomena kekerasan seksual sebagai sebuah objek pada berita. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Media Online membentuk wacana pemberitaan terkait fenomena kekerasan sosial simbolik media massa dengan berdasar pada perspektif budaya heteronormativitas.

Hal ini meliputi penggunaan makna melalui teks ataupun simbol dalam berita yang menempatkan objektifikasi kekerasan sosial simbolik sebagai Makna

bias ini ditemukan pada keseluruhan pilihan kata yang dipilih pada teks berita juga pada headline berita hingga perangkat grafis. Makna bias ditemukan pada pilihan grafis untuk menggambarkan pemberitaan fenomena kekerasan sosial simbolik. Perangkat heteronormativitas pada media sebagaimana disebutkan oleh Jillian Todd Weiss (2001: 124) norma heteroseksual bukanlah hanya sekedar norma namun prinsip normative yang menciptakan standar tertentu yang tidak memperbolehkan individu pada masyarakat untuk menyimpang. Konstruksi pada identitas tersebut seperti dikatakan Kristeva (1986, dalam Prabasmoro, 2008: 246) merupakan suatu proses yang terus menerus yang menempatkan subjek dalam suatu pengadilan, karena identitas kita dalam hidup terus menerus dipertanyakan, diadili dan diabaikan.

4. Eufemisasi

Merupakan salah satu mekanisme dalam kekerasan simbolik yang sebagaimana disebutkan oleh Fashri (2014: 144) bahwa eufemisasi (euphomization) yaitu menjadikan kekerasan simbolik tidak kelihatan berlangsung secara lembut, serta mendorong orang untuk menerima apa adanya. Kekerasan simbolik melalui penghalusan kata ataupun informasi ditemukan juga pada perangkat teks berita Kompas.com dan Detik.com yang menunjukkan dominasi kebudayaan yang kontra terhadap fenomena kekerasan sosial simbolik media massa. Adapun hal ini dideskripsikan oleh Kompas.com dan Detik.com melalui penggunaan pilihan kata yang meliputi kata ganti, metafora , hingga perangkat kata-kata khusus pada teks berita (leksikon). Kompas.com dan Detik.com juga mendeskripsikan persoalan kekerasan sosial simbolik media

massa melalui pilihan kata khusus yang akan melakukan labelling pada fenomena ini atau yang biasa disebut leksikon. Adapun penghalusan makna seperti eufemisiasi seperti ini dapat ditekankan melalui deskripsi sistem simbolik bahasa yang menekankan diskriminatif nilai dalam bahasanya. Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa kata khusus untuk menggambarkan fenomena ini yang memiliki tone yang serupa seperti 'kriminalitas' 'penyakit' ataupun 'ancaman serius'. Kompas.com dan Detik.com melakukan mekanisme kekerasan simbolik dengan penghalusan kata yang justru bukan menghaluskan namun memberikan diskriminatif terkait budaya dominan yang dipercaya dan diwariskan melalui tulisan terkait fenomena ini. Dalam pilihan kata, metafora maupun leksikon ditemukan satu tone yang menggambarkan fenomena kekerasan simbolik media massa dalam pemberitaan pelecehan seksual pada media online sebagai sebuah isu yang tidak baik.

Dalam perkembangan suatu wacana media tidak hanya berkembang sebagai penyampai informasi kepada khalayak namun perannya juga meliputi membentuk atau melestarikan budaya dominan yang dianut oleh masyarakat. Fauzi Fashri (2014: 144), kekerasan simbolik selalu mengandaikan bahasa sebagai alat efektif untuk melakukan dominasi terselubung karena bahasa sebagai sistem simbolik tidak saja dipakai sebagai alat komunikasi, tapi juga berperan sebagai instrumen kekuasaan dengan memanfaatkan mekanisme kekerasan simbolik. Dalam mengemas informasi terkait fenomena kekerasan social simbolik ini Kompas.com dan Detik.com beberapa kali menggunakan kekerasan simbolik yang ditemukan dalam beberapa perangkat pembingkaiannya. Terdapat beberapa

mekanisme untuk melakukan kekerasan simbolik dalam pembingkai berita pelecehan seksual pada media online.

5. Mekanisme Sensor

Salah satu bentuk mekanisme ataupun cara kekerasan simbolik dalam media ini adalah censorship atau yang disebut mekanisme sensor. Istilah ini digunakan oleh Bordieu sebagaimana disebutkan oleh Fashri (2014: 144) bahwa mekanisme sensor ini beroperasi bukan hanya di dalam produksi wacana oral sehari-hari, tetapi juga berhubungan dengan produksi wacana ilmiah yang dibangun dalam teks tertulis. *Kompas.com* dan *Detik.com* mengemas informasi tertentu dalam mekanisme sensor sehingga tidak menampilkan keseluruhan informasi. Hal ini meliputi sensor yang diberlakukan pada sumber berita yang ada, dalam penelitian yang telah dilakukan tidak ditemukan sumber berita yang berasal dari sudut pandang pihak korban pelecehan seksual.

Disebutkan oleh Haryatmoko (2007: 36-37) bahwa sensor tidak lagi pada persoalan pemerintah melainkan media itu sendiri, sensor bersembunyi dalam aspek ekonomi atau komersial. Sensor terhadap informasi yang dilakukan dan bagaimana *Kompas.com* dan *Detik.com* membentuk distorsi terhadap informasi ini menciptakan apa yang disebut hiperrealitas atau realitas yang diletakkan oleh media. Distorsi informasi tanpa mempersoalkan *cover both sides* seperti ini merupakan bentuk kekerasan simbolik yang terjadi di media.

B. Dampak Kekerasan Simbolik Terhadap Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual Pada Media Online

Kompas.com dan Detik.com yang situs yang cukup banyak terdapat kekerasan simbolik yang terjadi di media sebagai pihak yang didominasi merupakan dampak ideologis media itu sendiri. Seperti diketahui, Kompas.com dan Detik.com yang berlandaskan perspektif religius menolak persoalan kekerasan simbolik yang terjadi di media sebagai persoalan biasa, dan akhirnya memilih melakukan labelling kepada kelompok ini yang menciptakan realitas yang tidak sebenarnya. Pemberitaan fenomena Kekerasan sosial simbolik media massa dan realitas sosial yang dibingkai oleh Kompas.com dan Detik.com ini merupakan bentuk budaya dominasi yang menempatkan kelompok 'liyan' seperti pelecehan seksual sebagai budaya subordinat yang terdefiniskan sesuai realitas yang dipercayai kebudayaan dominan.

Berikut ini penulis akan menjelaskan lebih dalam mengenai dampak negatif media terhadap kekerasan sosial simbolik media massa. Dampak negatif media dalam menimbulkan kekerasan sosial adalah sebagai berikut:

1. Media mempunyai kekuatan untuk membentuk gambaran (*image*) di benak kita akan segala sesuatu yang berhubungan dengan kekerasan simbolik media massa

Tipe ini menekan bagaimana cara media menyebarkan informasi dan medium (perantara) apa yang ia gunakan. Dalam berkomunikasi, tidak hanya pesan saja yang penting tetapi medium juga yang digunakan. Gambaran tersebut bisa terkait dengan kegiatan, sekelompok masyarakat, ataupun peristiwa. Liputan media online di tayangkan menurut *angle* dan *framing* mereka sendiri yang tentu benar dan sesuai dengan realitas yang ada. Framing adalah kerangka

interpretasi atau bingkai yang mengkontekstualisasikan peristiwa dan laporan berita di kalangan khalayak yang terbentuk dari hasil konstruksi media. (McQuail D.,2010).

2. Media mempunyai kekuatan untuk menanamkan bahwa kekerasan adalah hal yang biasa dan dapat di tolerir

Menekankan bahwa media memiliki pengaruh terhadap audiensnya untuk melakukan perilaku tertentu. Pengaruh tersebut di tanamkan melalui beberapa tahapan kognisi, afeksi, hingga akhirnya behavior yang berujung pada action.

Berdasarkan kinds of effects on individual, media dapat mempengaruhi individu pada level *cognitive* dan *effective* (McQuail D.,2010). Salah satu jenis media massa yang di yakini memiliki pengaruh kuat pada khalayak yaitu salah satunya media online. Tepaan media online ini memberikan pengaruh pada agresivitas, yaitu komponen kognisi dan afeksi agresi. Semakin tinggi terpaan media yang di terima semakin agresif mereka dalam komponen kognisi dan afeksi agresinya. (Bushman, 2001).

Dalam level *kognitive* , pengaruh yang kita rasakan berupa pengetahuan dan opini mengenai kekerasan. Misalnya, selesai menampilkan tayangan adegan tawuran, kita jadi tau seperti apa tawuran itu, senjata apa yang di gunakan, dan tindakan kekerasan apa saja yang di lakukan. Setelah memiliki pengetahuan tentang tawuran, kita membuat opini tentang tawuran, bisa negatif atau positif tergantung dari kita masing-masing.

Dalam level *affektive*, pengaruh tayangan kekerasan yang di tampilkan media dapat berupa ketidak pekaan pada kekerasan. Semakin sering kita terpapar dengan tayangan kekerasan semakin kita merasa "kebal" dan mentolerir kekerasan yang terjadi tersebut. Lama kelamaan rasa peka kita semakin tumpul. Kita tidak lagi miris menonton perkelahian, tawuran, dan kekerasan seksual lewat media massa, khususnya media online yang dapat memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mengakses tayangan yang di inginkan. Di benak kita tercipta pemikiran bahwa kekerasan adalah suatu yang biasa terjadi dalam menghadapi suatu masalah. Selain "kekebalan" terhadap tayangan kekerasan, tingkat agresifitasan tinggi inilah yang nantinya akan melakukan tindakan kekerasan sosial di masyarakat.

3. Media massa mempunyai kekuatan persuasif untuk menyulut kebencian di antara kelompok yang berbeda

Melalui penekanan-penekanan yang di lakukan oleh media, mereka bisa mengarahkan perhatian *audience* terhadap objek tertentu. Misalnya melalui reptisi, penempatan berita di *headline* , dan pengaturan visualisasi.

Efek media terhadap konflik dapat di tilik dari akibat negatif yang di timbulkan oleh jurnalisme yang secara tidak sengaja atau yang selubung yang menyebarkan propaganda atau bersifat memihak dalam bentuk eskalasi ketegangan dalam memprofokasi terjadinya konflik (institut studi Arus Informasi, 2004).

4. Media mempunyai kekuatan untuk mengarahkan kita agar melakukan tindakan kekerasan sosial

Dampak yang di timbulkan oleh media massa tidak hanya mencakup *cognitive* dan *affective* saja, tetapi bisa hingga ke *behaviour*. Karena terbiasa terpapar oleh tayangan kekerasan, orang tidak segan lagi untuk melakukan kekerasan.

Menurut kamus besar indonesia, persuasi adalah membujuk secara halus, meminta agar meyakini. Menurut Burgon dan Huffner (2002), Persuasi adalah sebuah proses yang bertujuan mempengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain agar menyesuaikan pendapat dan keinginan komunikator. Suatu proses yang mengajak atau membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator. Pada definisi ini ‘ajakan’ atau ‘bujukan’ adalah tanpa unsur ancaman/paksaan. (Gojhali, 2010).

5. Media mempunyai kekuatan untuk mengarahkan perhatian kita pada peristiwa kekerasan sosial

Media memiliki kekuatan untuk mendefinisikan sesuatu situasi dan pembingkaiannya suatu realita. Konsep framing sering di gunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat di pandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada isu lain. Framing memberikan tekanan lebih pada bagian teks komunikasi di tampilkan dan bagian mana yang di tonjolkan oleh pembuat teks.

Media mengemas suatu berita sedemikian rupa sehingga membuat kita berpikir bahwa topik yang mereka bahas merupakan topik yang sangat penting hari ini sehingga perhatian kita tertuju pada topik tersebut. Hal ini sesuai dengan teori *Agenda setting*. *Agenda setting* adalah perhatian selektif terhadap issue tertentu sehingga mempengaruhi kesadaran dan perhatian publik. (McQuail D.,2010).

Misalnya, kekerasan seksual sedang marak terjadi, seluruh media membahas hal yang sama. Banyak media cetak yang menjadikan topik tersebut sebagai *headline*. Berita mengenai kekerasan seksual juga muncul berkali-kali di televisi. Media massa seolah-olah tidak mau kalah saing dengan media massa lainnya dalam menyiarkan kekerasan seksual pada media online.

Kekompakan media dalam memberitakan satu topik yang sama seperti ini disebut konsonansi media. Karena semua media memberitakan hal yang sama, dampak yang di rasakan semakin besar. Repetisi, konsistensi, dan aksentuasi semakin menguatkan pesan yang sampai ke *audience*. Dampak negatif media yang satu ini akan semakin menguatkan dampak-dampak yang telah penulis sebutkan di atas.

Tidak hanya massa konvensional saja yang memiliki dampak terhadap kekerasan sosial, tetapi juga media online. Media online merupakan sebuah terminologi untuk menjelaskan konvergensi antara teknologi komunikasi digital yang terkomputerisasi serta terhubung ke dalam jaringan (Flew, 2005) contoh dari media yang sangat merepresentasikan media baru adalah internet.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Media massa tidak hanya sekedar menjadi pihak yang meliput dan menyiarkan berita mengenai kekerasan sosial. Media massa juga mempunyai pengaruh terhadap kekerasan simbolik, terutama dampak negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh media timbul karena kekuatan komunikasi yang dimiliki oleh media untuk mempengaruhi masyarakat atas pemberitaannya. Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan berdasarkan fokus penelitian yakni *Pertama*; Bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam isi pemberitaan kasus pelecehan seksual di media *online* terdiri dari beberapa bentuk yaitu meliputi menyalahkan syahwat melalui berita, struktur framing pemberitaan pelecehan seksual pada media *online* berbentuk imajinatif dan mekanisme sensor. Beberapa bentuk kekerasan simbolik yang disebutkan menciptakan kesan berbeda dalam mempengaruhi khalayak. Media massa *online* dengan bentuk kekerasan simbolik dikemas baik dalam bentuk bahasa maupun konten-konten yang secara halus mempengaruhi psikologis khalayak atau pembaca.

Kedua: Dampak kekerasan simbolik terhadap pemberitaan kasus pelecehan seksual pada media *online*, beberapa diantaranya adalah kekerasan menjadi hal lumrah dan ditolerir, membentuk suatu image atau gambaran kekerasan di dalam benak, menyulut atau konstruksi kebencian kepada kelompok berbeda dan memotivasi tindakan kekerasan. Beberapa dampak

tersebut merupakan konstruksi media massa melalui isi berita sehingga khalayak secara sadar ataupun tidak sadar terpengaruh ke dalam perilaku penyimpangan.

B. Saran

Saran berikut ini di tunjukan kepada media massa agar:

1. Berita dan tayangan yang mengandung kekerasan dan kriminalitas hanya di tayangkan pada jam-jam tertentu (jam tayang sesuai kategori usia). Hal ini dilakukan untuk melindungi anak-anak dan remaja agar tidak terlalu sering terpapar tayangan yang mengandung kekerasan .
2. Diciptakan rubrik khusus media massa, baik cetak maupun elektronik bagi anak-anak dan remaja untuk keperluan pendidikan dan wawasan, moral, dan budaya mereka. Rubrik ini dapat di peroleh dengan bebas biaya dan dijangkau dengan mudah oleh generasi penerus bangsa kita.
3. Pendidikan yang memadai perlu diberikan bagi pekerja media sebelum ia dipekerjakan, agar menghasilkan karya yang profesional kontennya, tidak sekedar mengejar ranting dan uang iklan. Media massa yang profesional berarti menampilkan berita secara objektif dan tidak profokatif sehingga tidak memancing konflik, taat pada kode etik yang berlaku, maupun pada peraturan perundang undangan.
4. Terkait dengan media *online*, penulis menyarankan pada masyarakat agar tidak cepat percaya dengan pemberitaan yang di muat di internet dan di sebarakan melalui media sosial karena belum tentu sesuai dengan fakta yang ada. Masyarakat indonesia harus lebih kritis dan memiliki *media literacy* yang semakin baik. Media massa juga perlu berbenah agar semakin

berkualitas dan objektif dan profesional dalam melakukan pemberitaan mengenai kekerasan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. (2003). *Komunikasi Politik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alnashava, Preciosa J. 2012. *Representasi Kekerasan Simbolik Pada Hubungan Romantis Dalam Serial Komedi Situasi How I Met Your Mother*. Tesis: UI
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta
- Bungin, Burhan (2001), *Erotika Media Massa*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- (2004), dalam Jurnal Perempuan edisi Pornografi No. 38, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, Cet. I. November
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- _____, Chris. 2011. *Cultural Studies teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Benedicta, Gabriella Devi. 2011. Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa Dan Negosiasi Atas Tubuh. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*. Vol. 16. No. 2.
- Burton, Graeme. 2008. *Yang Tersembunyi Dibalik Media Pengantar Kepada Kajian Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Desmon Morris, (1977), *manwatching: A Field Guide to Human Behaviour*. New York: Harry N. Abrams, Inc. dalam Yasraf Amir Piliang, 2004, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Refleksi Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Fashri, Fauzi. (2007). "Penyingkapan Kuasa Simbol. Yogyakarta: Juxtapose.
- Haryatmoko. 2003. *Menyikap Kepalsuan Budaya Penguasa*. Yogyakarta: Kanisius
- Halliday, M.A.K. (1978), *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold. dalam Anang Santoso. 2008. *Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis*. Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 36 Nomor 1 Februari 2008, Universitas Negeri Malang: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra.

- <https://kipas.wordpress.com/2007/06/04/ketika-jurnalisme-kehilangan-empati/di-akses-Selasa-12-Februari-2018-pukul-13.00-WITA>.
- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Feminitas & Budaya Populer*. Terjemahan Bethari Anissa I. Yogyakarta:Jalasutra.
- Jenkins, Richard. 2013. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Jones, Pip. 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Terjemahan Achmad Fedyani S. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kompas, 2014. *Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia*. <Http://Tekno.Kompas.Com/Read/2014/11/24/07430087/Pengguna.Internet.Indonesia.Nomor.Enam.Dunia> (2 Maret 2018).
- McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa Mc Quail Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Piliang, Yasraf Amir. *Perempuan dan Mesin Hasrat Kapitalisme: Komodifikasi Perempuan dalam Program Hiburan Media Televisi*, hal. 105 – 132. Dalam Siregar, Amir, Rondang Pasaribu, dan Ismay Prihastuti (eds.). *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme dan Hiburan*. Yogyakarta: Yayasan Galang, 2000.
- (2004), *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Rakhmat, Jalaludin. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Ridwan. (2008). *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Rusdiarti, S. R. (2003). “Bahasa, Pertarungan Simbolik, dan Kekuasaan.” *Jurnal Basis*, Edisi Khusus Pierre Bourdieu, No. 11–12 Tahun ke-52, November-Desember 2003.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Vera, Nawiroh. (2008). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Renata Pratama Media.